

**PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN
TERHADAP SIKAP MANDIRI ANAK DI RA AL IKHLAS
KAMPUNG BANGUN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh:

REYHAN AL FITRI MELYANA

NPM: 1801240004

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

**PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN
TERHADAP SIKAP MANDIRI ANAK DI RA AL IKHLAS KAMPUNG
BANGUN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

REYHAN AL FITRI MELYANA

NPM : 1801240004

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing



Mavianti, S.Pd.I, M.A

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2024

PERSEMBAHAN

*Karya ilmiah ini dipersembahkan kepada
Kedua orang tuaku dan saudaraku*

Ayah Gino

Ibu Wakînem

Kepada abang Idris Nugroho, Amd & kakak Susi Mayasari, S.Pd

*Tak Lelah senantiasa memberikan do'a demi
Kesuksesan & keberhasilan bagi diriku*



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Reyhan Al Fitri Melyana
NPM : 1801240004
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Sikap Mandiri Anak Di RA Al Ikhlas Kampung Bangun. Merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 6 November 2023

Yang Menyatakan



Reyhan Al Fitri Melyana

NPM. 1801240004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh

NAMA MAHASISWA : Reyhan Al Fitri Melyana
NPM : 1801240004
PROGRAM STUDI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM
PENGASUHAN TERHADAP SIKAP MANDIRI
ANAK DI RA AL IKHLAS KAMPUNG
BANGUN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan, 03 November 2023

Pembimbing

Mavianti, S.Pd.I, M.A

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Selamat Pohan, S.Ag M.A

Dekan,



Dr. Muhammad Qorib, MA

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Reyhan Al Fitri Melyana
NPM : 1801240004
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : XII
Tanggal Sidang : 25/04/2024
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Munawir Pasaribu, MA
PENGUJI II : Dr. Selamat Pohan, MA

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini di susun oleh :

Nama Mahasiswa : Reyhan Al Fitri Melyana

NPM : 1801240004

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Semester : XII

Judul Skripsi : Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Sikap Mandiri Anak Di RA Al Ikhlas Kampung Bangun

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan, 25/04/2024

Pembimbing

Mavianti, S.Pd.I, M.A

DISETUJUI OLEH :
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Selamat Pohan, MA

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 03 November 2023

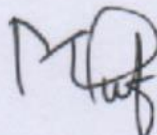
**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Reyhan Al Fitri Melyana** yang berjudul “ **Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Sikap Mandiri Anak Di RA Al Ikhlas Kampung Bangun** ”. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Mavianti, S..Pd.I, M.A

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh

NAMA MAHASISWA : Reyhan Al Fitri Melyana
NPM : 1801240004
PROGRAM STUDI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM
PENGASUHAN TERHADAP SIKAP MANDIRI
ANAK DI RA AL IKHLAS KAMPUNG
BANGUN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan, 03 November 2023

Pembimbing

Mavianti, S.Pd.I, M.A

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Selamat Pohan, S.Ag M.A

Dekan,



Dr. Muhammad Qorib, MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Reyhan Al Fitri Melyana
NPM : 1801240004
PROGRAM STUDI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP SIKAP MANDIRI ANAK DI RA AL IKHLAS KAMPUNG BANGUN

Medan, 03 November 2023

Pembimbing

Mavianti, S.Pd.I, M.A

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**

Selamat Pohan, S.Ag, M.A

Dekan,



Dr. Muhammad Qorib, MA



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Selamat Pohan, S.Ag, MA
 Dosen Pembimbing : Mavianti, S.Pd.I, MA

Nama Mahasiswa : Reyhan Al Fitri Melyana
 Npm : 1801240004
 Semester : XI
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Judul Skripsi : Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Sikap Mandiri Anak Di RA Al Ikhlas Kampung Bangun


Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
28/8-2023	- Perbaiki penulisan ayat Quran	uf	Perbaiki
11/9-2023	- perhatikan sistematika penulisan - cek panduan skripsi	uf	Perbaiki
20/9-2023	- Perbaiki penulisan rumus di bab III dan IV, pastikan benar	uf	Perbaiki
30/9-2023	- cek kembali deskripsi hasil penelitian dan pembahasan - lengkapi bab V kesimpulan dan saran	uf	Perbaiki
18/10-2023	- cek kembali bab I - V - Perbaiki penulisan daftar pustaka gunakan model	uf	Perbaiki
25/10-2023	- ACC sidang skripsi	uf	ACC

Medan, 25 Oktober 2023

Diketahui/Disetujui
 Dekan

 Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
 Ketua Program Studi


 Selamat Pohan, S.Ag, MA

Pembimbing Skripsi


 Mavianti, S.Pd.I, MA

ABSTRAK

REYHAN AL FITRI MELYANA. NPM. 1801240004, Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Sikap Mandiri Anak di RA Al Ikhlas Kampung Bangun

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap sikap mandiri anak di RA Al Ikhlas Kampung Bangun. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap sikap mandiri anak. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 50 orang tua yang memiliki anak berumur 4-6 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap sikap mandiri anak, hal ini dibuktikan dengan *koefisien* regresi sebesar 0,646 dengan signifikan sebesar 0,000 yang lebih rendah dari alpha 0,05 dengan nilai *beta coefficient* sebesar 0,571. Dengan kata lain setiap peningkatan satu unit dalam tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menghasilkan peningkatan sebesar 0,646 dalam sikap mandiri anak, sambil mempertimbangkan bahwa hubungan ini bersifat positif dan linear. Sehingga menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan berperan penting dalam membentuk sikap mandiri anak di lingkungan RA Al Ikhlas Kampung Bangun.

Kata kunci: Pengasuhan Ayah dan Sikap Mandiri anak

ABSTRACT

Reyhan Al Fitri Melyana. NPM. 1801240004, The Influence of Fathers' Involvement in Parenting on Children's Independent Attitudes in RA Al Ikhlas Kampung Bangun

This study aims to determine the involvement of fathers in parenting towards children's independent attitudes in RA Al Ikhlas Kampung Bangun. The hypothesis in this study is that there is a significant influence between the involvement of fathers in parenting and the child's independent attitude. The sample in this study consisted of 50 parents who had children aged 4-6 years. This type of research is quantitative research with data collection methods using questionnaires. The analysis technique used is simple linear regression analysis. The results showed that there was an influence between the involvement of fathers in parenting on children's independent attitudes, this was evidenced by a regression coefficient of 0.646 with a significant 0.000 which was lower than alpha 0.05 with a beta coefficient value of 0.571. In other words every one-unit increase in the father's level of involvement in parenting will result in an increase of 0.646 in the child's independent attitude, while considering that this relationship is positive and linear. Thus showing that H_a was accepted and H_o was rejected. It can be concluded that there is an influence of father's involvement in parenting and plays an important role in shaping children's independent attitudes in the RA Al Ikhlas Kampung Bangun environment.

Keywords: Father's Parenting and Children's Independent Attitude

KATA PENGANTAR



Assalamua 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat beserta salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw, para sahabatnya, serta orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan-Nya. Alhamdulillah peneliti telah menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengsuhan Terhadap Sikap Mandiri Anak Di RA Al Ikhlas Kampung Bangun”**.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menjabarkan tentang bagaimana pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap sikap mandiri anak. Skripsi ini disusun sebagai bukti pengembangan ilmu dan teori yang semalam ini didapat diperkuliahkan dan diimplementasikan dalam bentuk nyata dengan membuat skripsi sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni. terselesikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan serta bantuan berbagai pihak. Untuk itu sudah selayaknya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua ayahanda tercinta Gino dan Ibunda tersayang Wakinem terima kasih atas segala jerih paya perjuangan membesarkanku, membimbingku, memotivasiku dan selalu mendoakanku.
2. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Zailani, MA, selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Munawir Pasaribu, S.Pd.I., M.A, selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Dr. Selamat Pohan, M.A selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Nurul Zahriani Jf, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Mavianti, S.Pd.I, MA selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan masukan kepada peneliti untuk kebaikan penulisan ini.
9. Seluruh Dosen beserta staf pengajar di Fakultas Agama Islam khususnya Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
10. Kepala sekolah RA Al Ikhlas Kampung Bangun Ibu Hj. Poniah, S.Pd yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
11. Teman-teman seperjuanganku seluruh kelas PIAUD A2 sore terimakasih untuk kebersamaannya dan telah membantu penulis. Rekan-rekan seperjuangan serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT selalu memberikan kekuatan, kesehatan dan kebahagiaan kepada seluruhnya yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan perbaikan, tentunya hal ini tidak terlepas dari keterbatasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan referensi peneliti. Semoga skripsi ini bermanfaat dan bisa memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini.

Medan, 5 Mei 2024

Hormat Saya



Reyhan Al Fitri Melyana

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	13
A. Deskripsi Teori.....	13
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	34
C. Kerangka Berfikir.....	37
D. Hipotesis.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian.....	39
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	39
C. Populasi, Sampel Dan Teknik Penarikan Sampel.....	40

D. Variabel Dan Defenisi Operasional Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Uji Prasyarat.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Institusi.....	50
B. Deskripsi Karakteristik Responden.....	52
C. Hasil Penelitian.....	54
D. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	39
Tabel 3.2 Skala Penilaian Instrumen Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan.....	44
Tabel 3.3 Instrumen Keterlibatan Pengasuhan Ayah.....	44
Tabel 3.4 Instrumen Sikap Mandiri Anak.....	45
Tabel 4.1 Sarana Dan Prasarana RA Al Ikhlas.....	51
Tabel 4.2 Karakteristik Anak Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
Tabel 4.3 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ayah.....	53
Tabel 4.4 Karakteristik Berdasarkan Usia Anak.....	54
Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Item Variabel X.....	54
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Item Variabel Y.....	55
Tabel 4.7 Hasil Uji Reabilitas Terhadap Variabel X.....	56
Tabel 4.8 Hasil Uji Reabilitas Terhadap Variabel Y.....	56
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov Smirnov</i>	57
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas.....	59
Tabel 4.11 Hasil Uji <i>Anova</i> Keterlibatan Pengasuhan Ayah Terhadap Sikap Mandiri	60
Tabel 4.12 Hasil Uji <i>Koefisien Determinasi (R Square)</i> Keterlibatan Pengasuhan Ayah Terhadap Sikap Mandiri.....	60
Tabel 4.13 Hasil Uji Coefficient Keterlibatan Pengasuhan Ayah Terhadap Sikap Mandiri.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	37
Gambar 4.1 Struktur Organisasi RA Al Ikhlas Kampung Bangun.....	52
Gambar 4.2 Pola Gambar <i>Scatterplot</i>	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lokasi Penelitian.....	71
Lampiran 2. Surat Ijin Riset.....	72
Lampiran 3. Surat Balasan Riset.....	73
Lampiran 4. Lembar kuesioner.....	74
Lampiran 5. Data Hasil kuesioner.....	77
Lampiran 6. Data Setelah Validasi.....	78
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Variabel X.....	79
Lampiran 8. Hasil Uji Validitas Variabel Y.....	80
Lampiran 9. Hasil Uji Reliabilitas.....	81
Lampiran 10. Hasil Uji Normalitas.....	82
Lampiran 11. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	83
Lampiran 12. Hasil Uji Linearitas.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan pada proses belajar mengajar agar dapat memahami keadaan pendidik dan peserta didik. Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan ilmu pengetahuan yang di dapat dari pendidikan formal maupun non formal (Muamanah Siti, 2018). Pendidikan juga merupakan proses terstruktur untuk meningkatkan kualitas manusia secara keseluruhan, untuk mengembangkan potensi-potensi setiap individu.

Anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, hatinya bersih dan polos, mudah menerima apapun serta cenderung untuk melakukan kebiasaan yang diberikan ataupun yang ditanamkan padanya (Pito Ahmad, 2012).

Pada masa usia dini adalah periode emas bagi perkembangan anak. setiap anak lahir dengan potensinya yang beragam. Tugas kita memberikan rangsangan atau stimulasi bagi tiap potensi yang dimiliki anak. namun apabila tidak ada rangsangan maka potensi tersebut akan mati atau hilang begitu saja. Adapun aspek-aspek yang harus dapat dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak seperti aspek moral, sosial emosional, seni, kognitif, fisik motorik, bahasa (Masitah Widya, 2018).

Anak usia dini merupakan suatu individu sedang dalam proses tumbuh dan berkembang untuk kehidupan anak selanjutnya, yang disebut masa golden age (masa keemasan), pada masa ini adalah masa yang sangat berharga dan hanya terjadi satu kali dalam hidup, dan masa yang sangat cocok untuk dilakukan dan diberikan pendidikan pertama.

Bahwa aspek tumbuh kembang anak usia dini sangat kompleks maka dari itu pendidikan anak usia dini 0-6 tahun sangat penting dilakukan untuk membentuk generasi yang berkualitas pada anak, pada masa sekolah di mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Undang-undang Nomor 137 Tahun 2014 tentang system Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini

adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, mulai pemberian rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Umaroh Siti, 2018).

Tujuan dari pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak sejak dini untuk persiapan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada masa anak usia dini tidak hanya menentukan kemampuan aspek bahasa, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, nilai agama dan moral, seni, akan tetapi menentukan pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak dalam membantu kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pada penjelasan diatas bahwa anak usia dini adalah masa yang tepat untuk diberikan pendidikan, karena pada masa ini anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa perkembangan ada berbagai potensi yang dimiliki anak yaitu pada aspek nilai agama dan moral, bahasa, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan seni. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Anggraini & Wijaya Kuswanto, 2019).

Pendidikan karakter sejak dini diharapkan dapat membentuk anak-anak yang cerdas, berkarakter dan berkepribadian baik, mandiri, disiplin dan memiliki etos kerja tinggi yang nantinya sangat dibutuhkan oleh tuntutan pada era globalisasi. Karakter tercermin dari sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh anak sehari-hari, karakter anak dibentuk oleh lingkungan terutama lingkungan keluarga dan sekolah. Berbagai upaya akan lebih baik jika dimulai sejak usia dini, dimana anak pada usia dini dapat lebih mudah meniru perilaku orang lain. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak dini, maka ketika dewasa dia akan lebih kuat memegang prinsip yang benar dan tidak akan mudah tergoda untuk melakukan tindakan yang tidak bermoral (Sitepu dkk., 2022).

Sikap mandiri merupakan salah satu perkembangan anak usia dini yang perlu dimiliki anak guna anak terbiasa melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terpaut dengan kegiatan diri ataupun kegiatan dalam kesehariannya, tanpa

menggantungkan diri pada orang lain namun tetap dengan sedikit bimbingan orang tua sesuai dengan tahapan perkembangan serta kapasitasnya.

Sikap mandiri anak perlu diterapkan sejak dini, seandainya sikap mandiri anak diterapkan ketika anak sudah besar, maka kemandirian itu menjadi tidak utuh. Anak-anak lebih senang melakukan segala sesuatunya dengan inisiatif sendiri daripada dilayani atau di perintah oleh orang lain. Sebagian orang tua sering menghambat keinginan anak dan tidak memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri sehingga anak menjadi lebih manja dan selalu bergantung pada orang lain. Pada usia ini, sikap anak terbentuk menjadi sebuah fondasi awal yang akan dibawa hingga dewasa. Kemandirian anak dapat terbentuk jika mereka mampu menggunakan pikiran dalam mengambil sebuah keputusan seperti memilih pakaian yang akan dipakai, memilih teman bermain.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai anak mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri (Sa'diyah Rika, 2017).

Menurut Hurlock, keluarga merupakan Training Centre bagi penanaman nilai-nilai, pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadian anak, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari sejak dalam kandungan (Muamanah Siti, 2018). Keluarga merupakan orang pertama yang memiliki peran sangat besar dalam membentuk kepribadian pada perkembangan anak. Jika tidak adanya kerjasama yang baik dalam pengasuhan tentu saja sulit untuk membentuk sikap mandiri dalam diri anak. Anak sangat memerlukan bimbingan dan arahan sebagai dasar mental, sikap serta perilaku yang akan dibawanya hingga akhir hayat. Anak membutuhkan teladan ayah dalam hal keberanian, ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah, demikian pula anak tetap membutuhkan figure ibu yang sabar, lembut, perhatian, serta penyayang. Kedua figure tersebut mampu diserap anak dan menjadikan anak lebih mudah

bereaksi sesuai dengan respons yang diterima, yang mana pribadi tersebut lebih menyenangkan diajak berinteraksi sehingga dapat berinteraksi baik di lingkungannya (Novela Tia, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa ayah dan ibu harus selalu bekerjasama dalam merawat dan mengasuh anak, bukan hanya seorang ibu yang berperan, tetapi juga ayah yang harus ikut terlibat dalam mengasuh, merawat, mendidik dan memberikan kasih sayang penuh kepada anaknya.

Menjadi seorang ayah yang baik adalah tanggung jawab besar yang mengharuskan seseorang untuk mengambil peran aktif dalam membimbing, mendidik, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Teladan terbaik untuk menjadi ayah yang baik dapat ditemukan dalam kisah hidup Nabi Ibrahim, seorang tokoh dalam agama islam yang menjadi teladan bagi kita dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk menjadi ayah yang baik. Nabi Ibrahim diakui sebagai sosok mulia dalam agama islam karena kesetiaan, keberanian, dan akhlaknya yang luhur. Nabi Ibrahim menjadi teladan dalam belajar menjadi ayah yang baik bagi anak-anaknya, Ismail dan Ishaq as. Berkat didikan Nabi Ibrahim kedua putranya ini, menjadi orang yang hebat dan dikenal. Berikut ini pelajaran dari Nabi Ibrahim agar menjadi ayah yang baik.

Pertama, mengajarkan anak tentang keteladanan dalam iman dan ketaatan. Sebagai ayah, beliau mengajarkan pentingnya mengajarkan iman kepada anak-anaknya. Nabi Ibrahim tak hanya mengajarkan iman secara lisan, tetapi juga dengan tindakan bahwa menjadi ayah yang baik melibatkan membangun fondasi iman yang kuat dalam keluarga. Hal ini tergambar dalam Al Qur'an surat As Saffat ayat 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰٓىٓ اِنِّىٓ اَرَىۡ فِى الْمَنَامِ اِنِّىٓ اَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىۡ ۗ قَالَ يَا بْنَىٓٓ اَفْعَلْ
مَا تُؤْمَرُ ۗ سَتَجِدُنِىٓ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِیۡنَ

Artinya: Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Dalam ayat ini, kita dapat melihat kesediaan Nabi Ibrahim dan putranya untuk patuh kepada perintah Allah, walaupun perintah tersebut amat berat dan membutuhkan pengorbanan yang besar. Mereka menunjukkan kepatuhan tulus tanpa meragukan atau menunda-nunda perintah Allah.

Kedua, kesabaran dan keteguhan hati. Salah satu pengalaman yang paling terkenal dalam kehidupan Nabi Ibrahim adalah Ketika ia diminta oleh Allah untuk mengorbankan putranya, Nabi Ismail. Meskipun berat hati, Nabi Ibrahim menunjukkan kesabaran dan keteguhan hati yang luar biasa dalam menghadapi ujian. Sebagai ayah kesabaran adalah kualitas penting dalam menghadapi tantangan dalam mendidik dan membimbing anak-anak. keteguhan hati dalam menjejarkan nilai-nilai baik dan perilaku yang benar akan membentuk karakter anak-anak dengan baik.

Ketiga, keterbukaan dalam komunikasi. Dalam kisah Nabi Ibrahim, tergambar bagaimana ia membangun hubungan yang kuat dengan putranya. Melalui komunikasi yang efektif. Ketika Nabi Ibrahim menerima wahyu dari Allah tentang rencana pengorbanan, ia berbicara terus terang kepada putranya. Meskipun perintah ini sangat berat, Nabi Ibrahim tidak langsung menghadap Nabi Ismail dengan keras atau dengan memerintah. Sebaliknya, ia mengajak Ismail berbicara dengan lembut dan penuh pengertian. Ia menjelaskan situasi dengan jelas tanpa membuat Ismail merasa terancam. Nabi Ibrahim tidak hanya menjelaskan apa yang akan terjadi, tetapi juga berbicara tentang mimpi yang ia alami. Hal ini membangun kepercayaan antara ayah dan anak, sehingga Ismail merasa nyaman berbicara tentang situasi yang sulit ini.

Keempat, memuliakan manusia. Dalam kehidupan Nabi Ibrahim adalah ajarannya tentang memuliakan manusia tanpa memandang perbedaan-perbedaan dunia. Ini tercermin dalam kisahnya tentang membangun fondasi Ka'bah di Mekkah. Menurut tradisi Islam, Nabi Ibrahim dan putranya Ismail dibimbing oleh Allah untuk membangun tempat suci itu sebagai rumah bagi penyembahan yang universal. Ini adalah suatu tindakan yang mewakili bahwa setiap orang tanpa memandang latar belakang bisa datang dan beribadah. Perbedaan ras, suku, agama, dan latar belakang sering kali menjadi sumber konflik dan ketidakadilan.

Namun, ajaran Nabi Ibrahim mengingatkan kita bahwa nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama manusia haruslah menjadi pijakan dalam berinteraksi.

Seperti dalam peristiwa kurban, misalnya dengan digantinya dengan seekor domba, peristiwa ini juga mengajarkan manusia betapa nyawa manusia sangat mahal harganya. Dulu sebelum Nabi Ibrahim atau di masanya, yang dikorbankan itu manusia. Anak gadis sering kali dijadikan sebagai sesajen untuk persembahan. Ketika Allah menukar Ismail dengan domba, itu menunjukkan betapa mahalnya nyawa manusia. Allah membatalkan pengorbanan manusia dengan seekor binatang, demi menghormati manusia, demi kecintaan Tuhan pada manusia.

Dari kisah Nabi Ibrahim memberikan banyak Pelajaran berharga bagi para ayah yang ingin menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Iman yang teguh, kesabaran, komunikasi terbuka, mengajarkan ketaatan kepada Allah, dan membangun koneksi emosional adalah aspek-aspek penting dalam menjadi ayah yang baik. Dengan mengambil contoh dari Nabi Ibrahim, para ayah dapat membimbing dan mendidik anak-anak mereka dengan cinta, kebijaksanaan, dan tanggung jawab yang mendalam.

Seorang ayah seringkali tidak paham dengan anak nya, hal ini karena pemahaman ayah bahwa anak itu urusan seorang ibu, dan seorang ayah hanya sebatas pencari nafkah (Nurul Chomariah, 2019). Seperti hal nya mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertugas mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, tidak ikut mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, padahal seharusnya karena pengalaman yang dialami bersama ayah, akan berpengaruh besar dan berjangka Panjang sampai anak dewasa nanti (Septiani Dinda, 2017).

Sesungguhnya justru para ayah yang harus belajar tentang pengasuhan anak. ayah adalah pemimpin keluarga, orang yang memikul tanggung jawab dunia akhirat terhadap anak dan istri. Cuman di lingkungan tanggung jawab tersebut justru dipahami terbalik. Kebanyakan para ayah menganggap kalau bekerja dan memenuhi nafkah lahir itu sudah menggugurkan tugas. Seorang ayah mempunyai tanggung jawab yang besar meski pun ibu menjadi pihak yang mengandung,

melahirkan, dan menyusui dalam islam, anak adalah milik ayahnya. Kecuali anak tersebut lahir di luar ikatan pernikahan yang sah secara agama. Terbukti, pada saat menikah dan meninggal dunia, nama anak pasti ada bin atau binti yang disambungkan dengan nama ayah. Itu disebut nasab, dan nasab seorang ayah selalu dihubungkan ke ayahnya. Seperti diberikut ini ada lima ayat dalam Al Qur'an tentang pengasuhan anak:

1. Surat At Tahrim Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari bunyi ayatnya pun jelas kalau perintah menjaga keluarga ada di tangan suami yang juga berperan sebagai ayah. Namun tidak hanya itu ayat ini juga menyinggung bagaimana seharusnya ayah ini memudahkan anak dan istrinya untuk patuh kepada mereka, patuh kepada Allah.

2. Surat Al Imran Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Di dalam ayat ini ada beberapa perintah yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya:

1. Berlaku lemah lembut
 2. Jangan bersikap kasar karena sikap kasar akan membuat orang menjauh
 3. Memaafkan anak.
 4. Bermusyawarah dengan anak.
3. Surat Ibramin ayat 24-26

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي
أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ
كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Artinya: Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik perumpamaannya seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit. Dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, akar-akarnya telah dicabut dari permukaan bumi, (dan) tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.

Dari surah Ibrahim di atas menggambarkan dengan pasti bagaimana anak-anak yang dididik dengan kalimat yang baik akan tumbuh dan memberi hasil yang baik pula. Sebaliknya, Ketika anak dididik dengan kata-kata buruk maka mereka tidak akan dapat menghasilkan apaun selain keburukan pula.

4. Surat At Taghabun ayat 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا
وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam surat ini Allah menjelaskan bahwa ada di antara istri-istri dan anak-anak yang menjadi musuh bagi suami yang mencegahnya berbuat baik, beramal saleh atau justru menjerumuskannya kepada perbuatan maksiat.

5. Surat Az zariyat ayat 23

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ^٤

Artinya: Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti akan nyata seperti (halnya) kamu berucap.

Dari ayat ini, Allah mengingatkan para orang tua untuk menjaga lisannya terutama lisan pada anak. Jika orang tua sering mengatakan anak dengan sebutan binatang, jangan heran kalau nantinya anak tumbuh seperti binatang. Sebaliknya, Ketika orang tua mengatakan anak dengan sebutan yang positif, lambat laun anak pun akan membentuk perilaku yang positif juga.

Seorang anak cenderung akan meniru ayahnya dalam perilaku, kasih sayang, dan sikap-sikapnya. Maka penting bagi seorang ayah untuk bersikap baik kepada anaknya. Dalam sebuah hadist, Aqro'bin Habis berkata, "Aku memiliki sepuluh anak, dan aku tidak pernah mencium mereka." Rasulullah pun bersabda, "Sesungguhnya seseorang yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi." Hadist ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap anak memiliki sikap mandiri nya masih rendah yakni terdapat 30% atau 15 anak yang belum berkembang, 50% atau 25 orang anak yang mulai berkembang, 10% atau 5 orang anak yang berkembang sesuai harapan, dan 10% atau 5 orang anak yang berkembang sangat baik. Bahwa kepercayaan diri anak usia dini di RA Al Ikhlas Kampung Bangun masih rendah hal ini terbukti dari kemampuan anak dalam memenuhi dan mencapai indikator sikap mandiri anak.

Dalam sikap mandiri anak, tak terlepas dengan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang mempunyai peran penting terhadap perkembangan-perkembangan anak. keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak dapat mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosi, spiritual, moral, dan sosial anak. Keterlibatan ayah dapat mengembangkan kemampuan anak untuk

berempati, penuh kasih sayang dan perhatian, penyesuaian diri positif, serta hubungan sosial yang lebih baik.

Peran ayah sangat erat keitannya terhadap sikap mandiri anak. Keterlibatan ayah yang menyatakan bahwa anak yang dirawat dan diasuh oleh ayah cenderung memiliki kepribadian yang positif seperti siap untuk berkompetisi dan mengambil resiko.

Maka berdasarkan hasil diatas sikap mandiri anak agar dapat berkembang dengan maksimal tidak terlepas dari adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Setelah dilakukan observasi awal peneliti menemukan adanya permasalahan di RA Al Ikhlas yaitu masih ada anak yang sikap mandiri masih kurang, anak yang ketika selesai belajar alat tulis tidak dirapikan, sekolah yang ditunggu oleh orang tua. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua anak RA Al Ikhlas sebanyak 23 orang tua, dimana masih banyak ayah yang tidak terlibat dalam mengurus anak seperti dalam pendidikan kebanyakan ibu yang mengurus nya ketika ada masalah baru dikonfirmasi atau diberi tahu kepada ayah, masih ada anak yang di bandingkan dengan anak lain, kurangnya ayah dalam komunikasi dengan anak. dari observasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemandirian anak masih rendah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan masih ditemukan anak yang sikap mandiri nya rendah. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap sikap mandiri anak di RA Al Ikhlas Kampung Bangun.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Sikap mandiri anak yang masih rendah
2. Rendahnya perhatian ayah terhadap anak
3. Kurang keikutsertaan ayah dalam pengasuhan anak

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan diatas, maka permasalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di RA Al Ikhlas Kampung Bangun?
2. Bagaimana sikap mandiri anak di RA Al Ikhlas Kampung Bangun?
3. Apakah ada pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terhadap sikap mandiri anak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di RA Al Ikhlas Kampung Bangun
2. Untuk mengetahui sikap mandiri anak di RA Al Ikhlas Kampung Bangun
3. Untuk mengetahui pengaruh antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap sikap mandiri anak

E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Menambah wawasan penulis tentang anak usia dini terutama yang berkaitan dengan kemandirian anak terhadap pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di RA Al Ikhlas Kampung Bangun
 - b. Sebagai bahan kajian stimulasi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, lebih mendalam, bahkan lebih luas dari segi wilayah maupun substansi masalah tentang sikap kemandirian anak.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat bermanfaat:

- a. Bagi peserta didik: dapat mengoptimalkan sikap mandiri anak
- b. Bagi guru: untuk memperbaiki pengetahuan guru tentang pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap sikap mandiri anak

- c. Bagi sekolah: untuk memberi masukan bagi sekolah sebagai bahan refleksi untuk mengembangkan sikap mandiri anak.
- d. Bagi orang tua: sebagai bahan masukan untuk dapat memberi pemahaman mengenai pentingnya orang tua terlibat dalam pengasuhan anak.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bahwa kualitas dan kuantitas waktu ayah untuk berkomunikasi dengan anak baru 1 jam perhari. Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pengetahuan ayah tentang pengasuhan anak, sehingga dalam penerapannya masih kurang maksimal dan kurang aktif (Hasyim Asy'ari, 2019).

a. Pengertian Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, terlihat dekat dengan nyaman, serta dapat memahami dan menerima anak-anak mereka.

Menurut Grant, menyebutkan dalam mengasuh anak adalah bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan individu tergantung pada 4 elemen, yaitu elemen fisik, sosial, spiritual dan intelektual. Orang tua haruslah dapat memfasilitasi perkembangan anak dalam empat hal tersebut. Oleh karenanya, dalam konsep ini keterlibatan seorang ayah idealnya adalah ke dalam 4 area perkembangan individu tersebut. Konsep ini juga menegaskan bahwa seorang ayah perlu menjadi teman bagi anaknya. (Budi Andayani & Koentjoro, 2004)

Allen & Daly (2007) mengemukakan konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar interaksi positif dengan anak-anak tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, terlihat dekat dengan nyaman. Hubungan ayah dengan anak yang baik yaitu ayah dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Keterlibatan ayah mempunyai makna berulang dan berkesinambungan dari satu tahap ke tahap perkembangan berikutnya.

Keterlibatan ayah juga terjadi pada frekuensi yang Panjang dan intensif dalam menjalin hubungan dan memanfaatkan segala sumber daya baik afeksi, fisik, dan kognisinya. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak cenderung dapat mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku menyimpang seperti perilaku nakal terutama di usia pra sekolah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga mengembangkan kemampuan untuk berempati, sikap penuh perhatian, dan kasih sayang serta memiliki hubungan sosial yang baik (Dewi Bussa, 2018).

Gottman & DeClaire mengemukakan bahwa keterlibatan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, penuh kasih sayang dan perhatian, serta hubungan sosial yang lebih baik. Selain itu, akan menyebabkan terbentuknya identitas gender yang sehat, perkembangan moral positif, serta penyesuaian diri positif pada anak (Dinda Septiani, 2017).

Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan control terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak (Adjeng Hayu Herningtyas, 2017).

Keterlibatan ayah adalah partisipasi ayah dalam melakukan pengasuhan kepada anaknya, terlibat dalam mendidik, menemani bermain, mengawasi, memperhatikan, dan memberikan afeksi yang dilakukan secara terus menerus dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya. Keterlibatan ayah bukan hanya seberapa lama ayah terlibat dalam pengasuhan, tetapi kualitas ayah dalam mengasuh.

b. Pengertian Pengasuhan

Pada umumnya pengasuhan selalu dihubungkan sebagai tugas seorang ibu dikarenakan ayah bertugas sebagai penyedia kebutuhan keluarga. Di Indonesia menunjukkan para ayah masih kurang dalam memperhatikan dan terlibat dalam pengasuhan anaknya.

Menurut Garbarino (1992) pengasuhan (parenting) adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak. Kerjasama dalam pengasuhan atau coparenting adalah hal yang sangat penting. Pengasuhan coparenting mempunyai gagasan kedua orangtua terlibat secara seimbang, membentuk sinergi dalam mengasuh anak dengan masing-masing memberikan keunikan pribadi dalam interaksinya (Astuti & Mujab Masykur, 2015).

Pengasuhan adalah hal yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Hal ini dikarenakan pengasuhan merupakan usaha pembentukan karakter anak baik secara fisik, sosial, maupun intelektualnya. Pengasuhan pada anak usia dini sangat vital dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada usia tersebut (usia dalam kandungan sampai dengan delapan tahun), Teknik pengasuhan yang baik akan mempengaruhi kesehatan anak sampai seumur hidupnya serta memperbesar peluang anak untuk menjadi orang dewasa yang mandiri dalam lingkungannya (Dewi Bussa, 2018).

c. Peran Ayah Dalam Keluarga

Ayah merupakan salah satu figure yang berperan dalam keluarga. Fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan ibu. Ibu lebih bertujuan pada pengasuhan sedangkan ayah lebih kepada perlindungan. Tujuan ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan baik pada sifat atau pada pengalamannya. Kehidupan pada zaman dulu pada pengasuhan adalah ibu lebih banyak berada di rumah sebagai wujud dari pengasuhan untuk menjaga dan merawat anak sebagai pengalaman dari pengasuhan untuk memenuhi nafkah batin anak, sedangkan kehidupan perlindungan adalah bapak lebih banyak berada diluar rumah mencari dan memenuhi nafkah lahir sebagai perlindungan.

Peran ayah di bagi dalam tiga komponen yakni:

- 1) Keterhubungan ayah dan anak, melalui interaksi langsung dengan anak, seperti bermain bersama, memberikan perasaan nyaman.

- 2) Aksesibilitas (ketersediaan) ayah untuk anak secara fisik maupun psikologis.
- 3) Tanggung jawab, mencakup tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi dan mendapatkan perawatan dengan baik. Ajeng

Sedangkan menurut Hart 2006 ayah memiliki peran dalam keterlibatan dengan keluarga, yaitu:

- 1) *Economic provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah dengan anak, namun ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung finansial.
- 2) *Friend & playmate*, ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.
- 3) *Caregiver*, ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- 4) *Teacher & role model*, sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.
- 5) *Monitor & disciplinary*, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan sehingga disiplin dapat ditegakkan.
- 6) *Protector*, ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak sehingga anak terbebas dari kesulitan/bahaya.
- 7) *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.

8) *Resource*, dengan berbagai cara dan bentuk, ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

Sebuah peran ayah yang diharapkan mampu menghadirkan solusi yang terbaik bagi pendidikan keluarga bagi sang anak. Adapun peran pokok yang dimiliki ayah di dalam sebuah keluarga menurut Gunarsah Yulia D, 2004 yaitu:

- 1) Ayah sebagai pencari nafkah. Sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga, mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup.
- 2) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman, memberi keakraban, kemesraan bagi istri. Hal ini sering kurang diperhatikan dan dilaksanakan. Padahal istri sebagai ibu, bila tidak mendapatkan dukungan keakraban dan kemesraan dari suami bisa jemu terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus keluarga, membesarkan anak dan pekerjaan di luar rumah, akhirnya uring-uringan dan cepat marah sehingga merusak suasana keluarga.
- 3) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak. Dalam hal pendidikan, peranan ayah di keluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung.
- 4) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga. Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin (Giantara Febri, 2019).

d. Indikator Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

Lamb dkk (2011) mengenalkan dimensi-dimensi keterlibatan ayah, yaitu:

- 1) *Paternal engagement. Engagement/interaction* adalah pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk bersantau atau bermain. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti memberi makan, mengenakan baju, berbincang, bermain, mengerjakan PR (pekerjaan rumah)
- 2) *Paternal accessibility. Accessibility* adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orangtua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.
- 3) *Paternal responsibility. Responsibility* adalah bentuk keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan (Siti Aisyah dkk., 2019).

Palkovitz (2002) mengemukakan beberapa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang meliputi:

- 1) *Communication* (mendengarkan, berbincang/berbicara, menunjukkan rasa cinta)
- 2) *Teaching* (memberi contoh peran, melakukan aktivitas dan minat yang menarik)
- 3) *Monitoring* (melakukan pengawasan terhadap teman-teman, pekerjaan rumah)
- 4) *Cognitive processes* (khawatir, merencanakan, berdoa)
- 5) *Errands* (mengurus)
- 6) *Caregiving* (memberi makan, memandikan)
- 7) *Shared interest* (membaca bersama)
- 8) *Availability* (keberadaan)
- 9) *Planning* (merencanakan berbagai aktivitas, ulang tahun)
- 10) *Shared activities* (melakukan kegiatan bersama, missal belanja, bermain bersama)

- 11) *Preparing* (menyiapkan makanan, pakaian)
- 12) *Affection* (memberi kasih sayang, sentuhan emosi)
- 13) *Protection* (menjaga, memberi perlindungan)
- 14) *Emotional support* (membesarkan hati anak) (Abdullah Sri Muliati, 2013).

Model keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini dikenal dengan konsep “*generative fathering*”.

Menurut Doherty dkk (2002) dalam konsep “*responsible fathering*” juga memuat multiaspek dari variable keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Konsep ini menyebutkan operasionalisasi kontrak tiap aspek sebagai berikut:

- 1) *Engagement* didefinisikan sebagai waktu yang dihabiskan dengan focus perhatian pada interaksi dengan anak secara langsung.
- 2) *Accessibility* mencakup keberadaan ayah dan kemudahan anak untuk menghubungi ayah.
- 3) *Responsibility* mencakup memperhatikan kesejahteraan psikologis anak, bahkan ketika tidak kontak dengan anak (missal: merancang perawatan ketika anak sakit, pembelian baju, dan lain-lain) (Giantara Febri, 2019).

Selain itu Snarey dkk mengemukakan konsep “*ethic of fathering*” atau “*fatherwork*” yang terdiri atas 7 hal yaitu:

- 1) *Ethical work* (merespon kebutuhan anak akan keamanan dan keberlangsungan)
- 2) *Stewardship work* (merespon kebutuhan anak untuk mengembangkan potensi-potensinya)
- 3) *Developmental work* (merespon kebutuhan akan perhatian dan akomodai/prasarana)
- 4) *Recreation work* (merespon kebutuhan anak untuk santai/relaks)

- 5) *Spiritual work* (merespon kebutuhan keingintahuan anak tentang makna)
- 6) *Mentoring work* (merespon kebutuhan anak akan kebijaksanaan dan dukungan) (Abdullah Sri Muliati, 2013).

McBride, dkk (2002) dalam penelitiannya menggunakan 5 aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu:

- 1) Tanggung jawab untuk tugas-tugas manajemen anak
- 2) Kehangatan dan afeksi pada anak
- 3) Pekerjaan rumah yang diselesaikan bersama dengan anak
- 4) Aktivitas bersama yang terpusat pada anak
- 5) Pengawasan dari orangtua (Abdullah Sri Muliati, 2013).

Berdasarkan tinjauan pada beberapa pendapat para ahli di atas, indikator konstrak keterlibatan ayah dalam mengasuh anak (paternal/father involvement) secara umum meliputi keterlibatan secara langsung (engagement) pada aspek perkembangan sosial, disiplin, afeksi dan sosial maupun keterlibatan secara tidak langsung (availability dan responsibility).

e. Dampak Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ternyata memberi dampak positif pada anak yaitu bahwa ikatan antara ayah dan anak memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Ayah membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi. Ikatan ayah dan anak juga mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak, anak menjadi tidak mudah stress atau frustrasi sehingga lebih berani mencoba hal-hal yang ada di sekelilingnya. Secara tidak langsung dapat membantu anak lebih siap masuk sekolah.

Allen & Daly (2007) merangkum berbagai hasil penelitian tentang dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan:

- 1) Pengaruh pada perkembangan kognitif. Anak menunjukkan fungsi/kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi. Pada anak usia sekolah, anak mempunyai keterampilan kuantitatif dan verbal. Anak dengan ayah yang terlibat terhadap sekolah, ikut serta dalam aktivitas ekstrakurikuler, lebih banyak yang naik kelas, lebih sering masuk, dan lebih sedikit yang mengalami problem perilaku di sekolah.
- 2) Pengaruh pada perkembangan emosional. Anak mempunyai kelekatan yang nyaman, lebih dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang asing, lebih tahan ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih mempunyai rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan, dapat berhubungan secara lebih dewasa pada orang-orang asing, bereaksi secara lebih kompeten.
- 3) Pengaruh pada perkembangan sosial. Keterlibatan ayah secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak, kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, mempunyai hubungan dengan teman sebaya yang minim agresivitas ataupun konflik, lebih banyak saling membantu, dan mempunyai kualitas pertemanan yang lebih positif.
- 4) Pengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negative. Keterlibatan ayah melindungi anak dari perilaku jahat, dan berhubungan dengan rendahnya penggunaan obat-obatan terlarang di masa remaja, perilaku membolos, mencuri, minum-minuman keras, dan rendahnya perilaku merusak, depresi, sedih, dan berbohong (Abdullah Sri Muliati, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu aspek fisik, kognitif/ intelektual, emosi, sosial, dan moral.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Andayani & Koentjoro, 2004 adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor kesejahteraan psikologis. Pada faktor ini diteliti dari dimensi negative misalnya tingkat depresi, tingkat stress, atau dalam dimensi yang lebih positif seperti tingkat well-being. Termasuk di dalam kategori ini adalah identitas diri yang menunjuk pada harga diri dan kebermaknaan diri sebagai individu dalam lingkungan sosialnya. Apabila kesejahteraan psikologis orang tua dalam kondisi rendah, orientasi orangtua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri sehingga dapat diprediksi bahwa perilaku orangtua terhadap anak lebih terpusat pada bagaimana orangtua mencapai keseimbangan diri.
- 2) Faktor kepribadian. Kepribadian merupakan suatu faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku. Kecenderungan ini kemudian diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai kualitas individu, termasuk salah satu diantaranya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Selanjutnya, dalam proses pengasuhan anak ekspresi emosi dapat berperan pula pada proses pembentukan pribadi anak.
- 3) Faktor sikap. Sikap adalah suatu kumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti sikap tentang siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak.

- 4) Faktor keagamaan. Keagamaan atau masalah spiritual merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orangtua dalam pengasuhan. Ayah yang religious cenderung bersikap yakin dalam urusan rumah tangga dan anak-anak. Mereka tidak kengeratan untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak. sikap yakin inilah yang meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak-anak (Adjeng Hayu Herningtyas, 2017).

Menurut Lamb, dkk (2006) mengemukakan 4 kategori faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu:

- 1) Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak mereka. Pada faktor ini ayah dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah.
- 2) Keterampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah. Kepuasan dalam mengasuh adalah 2 komponen dari keterampilan dan kepercayaan diri yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Ayah yang mempersepsi diri mereka mempunyai keterampilan mengasuh yang lebih besar keterlibatan dan tanggung jawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak.
- 3) Dukungan sosial dan stress. Keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan keluarga merupakan dukungan sosial dan stress yang telah ditemukan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pada umumnya, keyakinan wanita tentang bagaimana seharusnya pasangannya dalam pengasuhan berhubungan dengan keterlibatan pria.
- 4) Faktor institusional (misal karakteristik pekerjaan). Faktor ini termasuk diantaranya kebijakan tempat kerja (missal: jam orangtua berangkat, fleksibilitas jadwal kerja). Semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak berkurang. Makin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Septiani Dinda, 2017).

Dalam penelitian Jacobs & Kelley (2006) ditemukan bahwa secara hirarkhis, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dimulai dari yang terpenting yaitu: keterampilan dan keyakinan diri, dukungan dan stress, dan faktor keluarga

Belsky (2002) mengemukakan sebuah model faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan yaitu:

- 1) Karakteristik personal, missal: harga diri, kemampuan sosial, sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 2) Karakteristik sosial, missal: hubungan pernikahan, kepuasan akibat adanya dukungan sosial, interaksi kerja keluarga
- 3) Karakteristik anak, missal: usia, urutan kelahiran, jenis kelamin, temperamen anak (Abdullah Sri Muliati, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi faktor personal ayah, antara lain: kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap, keberagamaan pengetahuan, keyakinan, aspirasi karier dan keluarga, nilai-nilai pribadi, motivasi. Faktor anak antara lain: usia, jenis kelamin, sifat. Faktor lingkungan antara lain: hubungan orang tua, kondisi ekonomi, tersedianya bantuan orang lain.

2. Sikap Mandiri Anak Usia Dini

Sikap mandiri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupan. Kemandirian pada anak harus ditanamkan sejak dini, jika tidak akan berpengaruh besar bagi anak kedepannya. Sikap mandiri juga berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Orang tua adalah lingkungan pertama dalam memunculkan sikap mandiri anak dan pontensi lainnya.

Umar menegaskan bahwa menjaga agama, keimana, dan akhlak seorang anak merupakan persoalan yang mendasar, yang harus diperhatikan secara utuh oleh setiap orang tua. Sebab dari pribadi yang baik akan terbentuk suatu

keluarga yang baik, dan keluarga yang baik akan membentuk suatu masyarakat yang baik, dan dari masyarakat yang baik akan terbentuk suatu bangsa dan negara yang baik. Begitu besarnya peran orang tua terhadap akhlak dan kepribadian anak-anaknya. Peran orang tua untuk mendidik anak dan memberikan pendidikan akhlak sejak dini sangatlah penting. Seorang anak harus diajarkan bagaimana bertingkah laku yang baik atau ditunjukkan tingkah laku mana yang salah atau yang kurang baik sesuai dengan apa yang menjadi norma-norma yang berlaku (Mawaddah Nasution & Rini, 2016).

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mandating. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Chairilisyah daviq, 2019).

Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah. Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya (Sa'diyah Rika, 2017).

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identic dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidaj harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali

mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seseorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut (Karmila dkk., 2019).

Kemandirian pada anak sangatlah dibutuhkan karena dengan adanya kemandirian, anak menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak yang memiliki sikap mandiri lebih berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berfikir serius dan berusaha menyelesaikan sesuatu dengan tepat waktu. Anak yang sudah mandiri juga dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu temanya untuk belajar mandiri.

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang lain atau kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain (Anggraeni, 2017).

Adapun beberapa definisi kemandirian menurut para ahli, sebagai berikut:

- 1) Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak hanya mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri.
- 2) Menurut Watson, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain.
- 3) Menurut Bernadib, kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.

- 4) Menurut Johson, kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadinya tercapainya tujuan.
- 5) Menurut Mu'tadin, kemandirian mengandung makna: a) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa sikap mandiri merupakan suatu sikap dari individu untuk melakukan sebuah usaha secara mandiri tanpa harus disuruh dan tanpa bantuan orang lain. Bagi anak usaha itu seperti anak sudah bisa memilih pakaian sendiri, memilih teman bermain, merapikan mainan setelah anak bermain.

b. Ciri-Ciri Sikap Kemandirian Anak

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki percaya diri yang besar. Sehingga setiap tingkah lakunya tidak banyak bergantung diri pada orang lain. Anak yang kurang mandiri setiap melakukan kegiatan banyak bergantung dengan orang lain.

Menurut Spencer dan Kass, ciri-ciri kemandirian yaitu:

- 1) Mampu mengambil inisiatif
- 2) Mampu mengatasi masalah
- 3) Penuh ketekunan
- 4) Memperoleh kepuasan dari usahanya
- 5) Berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain

Dalam kesehariannya anak yang menunjukkan sikap kemandirian mempunyai ciri-ciri yaitu:

- 1) Anak mampu berfikir dan berbuat untuk diri sendiri, ia aktif, kreatif, kompeten dan tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu.
- 2) Anak memiliki kecenderungan, kemampuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Anak tidak merasa takut mengambil resiko mengerjakan atau melakukan sesuatu namun sebaliknya dilakukan dengan penuh pertimbangan tentang baik-buruknya dalam menentukan pilihan dan keputusan.
- 4) Anak mampu dan percaya terhadap penilaian sendiri sehingga anak tidak bertanya atau minta bantuan kepada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan yang sedang dikerjakannya.
- 5) Anak mampu mengontrol diri dalam kesehariannya termasuk mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan dengan usaha sendiri tanpa bantuan orang lain (Ketut & Suarti, 2015).

Menurut susanto (2012) ciri-ciri sikap kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.
- 2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi intrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang dan bertambah.

- 3) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.
- 4) Kreatif dan inovatif. Pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak tergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.
- 5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar.
- 6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan kelompok bermain (KB) maupun TK merupakan lingkungan yang baru bagi anak usia dini. Sering sekali kita menemukan dengan mudah anak yang menangis ketika pertama kali masuk KB maupun TK. Bahkan, kebanyakan anak ditunggu oleh orang tuanya ketika sedang belajar di kelas. Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat belajar walaupun tidak ditunggu orang tuanya.
- 7) Tidak bergantung pada orang lain. Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tau kapan waktunya meminta bantuan orang lain (Ikun dkk., 2019).

Wathins berpendapat bahwa seseorang anak yang memiliki kemandirian yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang kreatif. Anak yang mandiri merupakan anak yang kreatif memiliki nilai penting dalam kehidupannya dipengaruhi oleh faktor keluarga maupun

dilingkungan sekitar. Anak yang mandiri untuk anak usia dini terlihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1) Dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri

Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan sesuatu dengan sendiri. Kebebasan itu seperti anak melakukan segala aktivitas yang mereka dengan sendiri, namun tetap pada pengawasan orang dewasa. Contohnya anak dapat pergi ke toilet sendiri, memakai baju sendiri, makan dan minum sendiri.

2) Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan

Pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang sekitarnya. Dalam hal ini, anak dapat mencontoh apa yang mereka lihat. Karena dari itu anak perlu dilatih dalam kemandirian sejak dini.

3) Dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung dengan orang lain untuk melakukan tindakan sesuatu yang akan anak kerjakan. Bersosialisasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak, agar anak mudah mencari teman dan berinteraksi kepada orang lain dengan baik.

4) Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Emosi yang baik dapat membuat lingkungan disekitar anak akan merasa nyaman sehingga anak pun akan merasakan hal yang sama. Dengan anak merasa nyaman dengan orang lain, anak akan mudah untuk berempati dengan orang lain. Namun jika hal tersebut tidak terjadi maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan minder. Dengan begitu peran orang tua sangat penting dalam membantu anak untuk melatih kemandiriannya (Sa'ida, 2016).

Dari beberapa ciri diatas, dapat dipahami bahwa kemandirian anak merupakan situasi dimana anak dapat melakukan hal-hal sendiri dan tidak

bergantung dengan orang lain, mampu dalam hal bersosialisasi, melakukan aktivitasnya sendiri, dan dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya. Mendidik anak agar mandiri diperlukan kesabaran dan pengetahuan yang cukup.

c. Upaya Mengembangkan Sikap Mandiri Anak

Anak harus diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas, dalam hal ini merupakan suatu upaya dalam mengembangkan sikap mandiri anak. Berikut ini adalah upaya dalam mengembangkan sikap mandiri anak sebagai berikut:

- 1) Memotivasi anak atau memberi arahan dan dorongan agar anak mau melakukan kegiatan harian seorang diri. Seperti mandi, makan, berpakaian, dan kegiatan sehari-hari.
- 2) Memberikan anak kesempatan dalam memilih atau mengambil keputusan sederhana. Contohnya memilih sandal yang ingin anak gunakan dalam sehari-hari.
- 3) Kesempatan dalam bebas bermain atau bermain sendiri juga diberikan kepada anak tujuannya agar anak didik dapat mengembangkan ide dan cara berpikirnya. Sebelum memberi kebebasan bermain pastikan bahwa tempat anak bermain jauh dari barang yang berpotensi membahayakan keselamatan anak di dalam maupun di luar ruangan. Seperti benda-benda tajam.
- 4) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan. Contohnya orang tua membiarkan anak mengerjakan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan dari orang tua sesuai dengan imajinasinya.
- 5) Saat bermain bersama anak maka mainkanlah permainan yang anak pilih dan disukai. Bila anak tidak ingin bermain, maka berikanlah motivasi kepada anak agar anak tertarik dengan suatu permainan, agar anak tidak cenderung termenung dan terlatih dengan sikap mandiri.
- 6) Motivasilah anak agar mampu mengungkapkan ide dan perasaannya. Contohnya, membiarkan anak mengungkapkan pendapatnya sendiri.

- 7) Saat anak didik telah mengerti konsep waktu, beri mereka motivasi bagaimana mengatur jadwalnya, misalnya waktu belajar, waktu bermain, waktu tidur, waktu mandi, dan lainnya. Selama pengaturan jadwal ini perlu pendampingan dari orang tua agar anak tau mengapa mereka harus mengatur jadwal.
- 8) Anak mesti dipahamkan tentang rasa tanggung jawab atas pilihannya. Hal ini dilakukan agar anak memiliki keberanian dan sifat disiplin (Chairilisyah daviq, 2019).

d. Indikator kemandirian anak usia dini

Kemandirian anak dapat diukur dengan indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, indikator merupakan pedoman dalam mengevaluasi perkembangan anak. Hal ini sangat jelas dikatakan para ahli bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator yaitu sebagai berikut: serangkaian kemampuan kegiatan seseorang dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi.

Indikator kemandirian anak usia dini 5-6 tahun:

- 1) Kemampaun fisik
 - a) Anak mampu melakukan keterampilan aktivitas sehari-hari
- 2) Percaya diri
 - a) Anak berani menentukan pilihannya sendiri
- 3) Bertanggung jawab
 - a) Anak dapat menyelesaikan masalah sendiri
- 4) Disiplin
 - a) Anak berperilaku sopan dan santun
- 5) Pandai bergaul
 - a) Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan
- 6) Mau berbagi
 - a) Anak mau berbagi kepada teman-temannya
- 7) Mengendalikan emosi
 - a) Anak mampu mengekspresikan emosi

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Mandiri Anak.

Kemandirian pada anak itu berbeda-beda, perbedaan itu tentu sesuai dengan kultur dari mana anak berasal. Selain itu setiap keluarga juga memiliki aturan tersendiri, sehingga kemandirian merupakan ciri khas dari keluarga. Pengembangan kemandirian dapat terwujud apabila disertai oleh kesadaran orang tua tentang betapa pentingnya sikap mandiri.

1) Keturunan orang tua

Faktor keturunan lebih menekankan pada aspek biologis yang dibawa melalui aliran darah dalam, kromosom. Karena itu, faktor genetik cenderung bersifat statis untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kalau sejak awal, orang tua memiliki karakteristik biologis dan psikologis yang sehat, maka dapat dipastikan akan menuturkan generasi yang sehat, dan sebaiknya apabila orang tua tidak sehat maka keturunannya pun mengalami gangguan atau penyimpangan secara fisik maupun psikis. Aspek psikis yang dapat diturunkan kepada generasi berikutnya adalah: intelegensi, bakat kemampuan, minat, dan kepribadian.

Menurut penjelasan diatas, faktor keturunan orang tua disebabkan karena didalam diri anak terdapat darah orang tua yang mengalir.

2) Pola asuh orang tua

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dorongan dan keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Dalam keluarga, mandiri adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak mereka. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan pola asuh yang baik untuk anaknya, dalam melatih kemandirian anak.

3) Sistem pendidikan sekolah

Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Karena, di sekolah anak mendapatkan pendidikan

diluar lingkungan keluarga atau orang tuanya. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah, dengan tidak sengaja akan menumbuhkan kemandirian pada diri anak.

Seperti anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, membereskan peralatan tulis setelah digunakan, mudah bersosialisasi dan bersimpati kepada orang lain.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Kehidupan di masyarakat atau lingkungan dimana tempat anak tinggal tentu memiliki peran besar bagi perubahan kemandirian anak, peran itu akan menjadi positif ataupun negative. Dalam hal ini, tergantung bagaimana karakteristik kehidupan di masyarakat dimana anak tinggal. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh yang positif untuk anak, lingkungan yang kurang baik cenderung memperburuk perkembangan anak termasuk kemandiriannya (Yusuf Syamsu, 2013).

Berdasarkan beberapa faktor kemandirian diatas, dapat kita ketahui bahwasanya keturunan orang tua, pola asuh orang tua, system pendidikan disekolah dan system kehidupan di masyarakat sangat berpengaruh pada kemandirian anak. Namun ada faktor yang harus diperhatikan dengan baik, seperti faktor dimana anak akan terjun kesekolah, dari system pendidikan di sekolah kegiatan permainan yang diberikan oleh guru akan melatih kemandirian anak.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini terdiri dari beberapa judul diantaranya:

1. Sertina Septi Purwindarini, Rulita Hendriyani, Sri Maryati Delina “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan tergolong dalam kriteria tinggi dengan presentase 73,2 %, keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditinjau dari tiap aspek keterlibatan yang tertinggi hingga rendah yaitu

spiritual, sosial, intelektual, afektif dan fisik. Prestasi belajar sebagian besar siswa berada pada kriteria sedang dan rendah yaitu 73%. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi atau $p = 0,020$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. Koefisien korelasi $r = 0,226$ menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang rendah dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar siswa pada kelas IV dan V di SD Negeri Genuk 01 Ungaran Barat (Septi Purwindarini dkk., 2014).

2. Hasyim Asy'ari, Amarina Ariyanto "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di Jabodetabek". Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif pengumpulan datanya menggunakan kuesioner berupa pertanyaan. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada ayah yang memiliki anak usia 2-4 tahun signifikan lebih tinggi yaitu ($M=3.4$, $SD=0,350$) dibandingkan dengan ayah yang memiliki anak usia 5-12 tahun yaitu ($M=3.3$, $SD=0,206$) (Hasyim Asy'ari, 2019).
3. Sry Mulianti Abdullah "Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini". Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif berupa frekuensi distribusi data. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapat ayah tentang peran pengasuhan AUD sebanyak 10,71% menyatakan tugas mengasuh anak merupakan tugas ibu, dan 10,71% menyatakan ayah bertugas membantu ibu, dan sebanyak 78,57% menyatakan tugas mengasuh anak merupakan tugas bersama ayah dan ibu (Abdullah, 2010).
4. Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Karyono "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak". penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif pengumpulan datanya menggunakan kuesioner berupa pertanyaan terbuka yang akan mengungkapkan pengasuhan ayah dari perspektif ayah itu sendiri. Hasil penelitian ini menggambarkan proses parenting yang melibatkan peran ayah (Fathering). Tanggung jawab bersama ayah dan ibu dalam menjalankan peran

pengasuhan cukup tinggi, karena rata-rata 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama (Hidayati & Veronika Sakti Kaloeti, 2011).

5. Resti Mia Wijayanti, Puji Yanti Fauziah “Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat deskriptif dengan Google Form. Hasil penelitian ini menunjukkan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan responden sebanyak 94, 7% menjawab sudah terlibat dalam mengasuh anaknya. Hal ini diperkuat juga dengan pengasuhan yang dilakukan secara bersama antara ayah dan ibu cukup tinggi. Sebanyak 88% partisipan penelitian menyatakan bahwa pengasuhan anak menjadi tugas bersama antara ayah dan ibu. Terkait waktu ayah bersama anak, sebanyak 42,7% ayah menjawab selalu meluangkan waktu, disaat tidak ada kesibukan. Faktor penghambat untuk ayah terlibat secara langsung dalam mengasuh anak adalah tuntutan pekerjaan 83, 8% (Wijayanti & Fauziah, 2020).
6. Rabiah Al Adawiyah, Nita Priyanti “Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan angket yang berbentuk kuesioner. Hasil penelitian ini bahwa nilai signifikansi $p= 0,000$ dan nilai korelasi (r) sebesar 0,248 yang menunjukkan bahwa presentase pemberian pengaruh peran ayah terhadap adaptasi sosial pada anak usia dini sebesar 24,8% di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur (Adawiyah, 2021).
7. Putri Herlina Aryanti, Eka Oktavianto, Suryati “Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kelekatan Anak Usia Prasekolah”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kelekatan anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Dusun Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul. Didapatkan dari nilai $p= 0,005$ (nilai $p < 0,05$) Yogyakarta (Putri, 2019).

C. Kerangka Berfikir

Bagi anak kehadiran seorang ayah adalah hal yang penting dan membawa pengaruh terhadap kehidupan mereka. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberi pengaruh positif pada perkembangan anak baik terhadap perkembangan sosial emosional dan kognitifnya, mengingat cara pengasuhan ayah yang berbeda dengan ibu. Pengasuhan ayah lebih mendorong anak berinteraksi kepada orang lain, mandiri serta mengajarkan rasa tanggung jawab kepada anak. ayah sering sikatain sebagai super hero karena ayah memiliki kekuatan untuk melindungi dirinya dan keluarganya. Pengasuhan dari anak mengajarkan anak untuk bagaimana rasa tanggung jawab dan hidup mandiri.

Pada dasarnya tidak semua anak memiliki sikap mandiri yang optimal, masih ada anak yang merasa bahwa kemampuan yang dimiliki anak rendah. Sikap mandiri sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini karena dengan melatih anak mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat serta membentuk kepribadian yang unggul. Dengan ditanamkannya kemandirian, maka ketika dewasa anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemandirian merupakan suatu sikap dari individu untuk melakukan sebuah usaha secara mandiri tanpa harus disuruh dan tanpa bantuan orang lain. Bagi anak usaha itu seperti anak sudah bisa memilih pakaian sendiri, memilih teman bermain, dan merapikan mainan setelah anak bermain. Oleh karena itu, keterlibatan ayah sangat lah penting dalam meningkatkan sikap mandiri anak. Ayah sebagai pendukung dari kegiatan yang akan dilakukan anak.

Dari pemikiran-pemikiran di atas dapat digambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Menurut Arikunto Hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Sedangkan menurut Margono “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”. Dari uraian kedua tokoh penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah Hipotesa Alternative (H_a) dan Hipotesa nol (H_0), yaitu:

H_a : Ada pengaruh signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap sikap mandiri anak di RA Al Ikhlas Kampung Bangun.

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap sikap mandiri anak di RA Al Ikhlas Kampung Bangun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode merupakan aspek yang terpenting dalam melakukan penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan dari penelitian ini ingin melihat “pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap sikap percaya diri anak di RA Al Ikhlas Kampung Bangun”, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Menurut Kasiram (2008) mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Metode penelitian kuantitatif. Digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2015).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih RA Al Ikhlas Kampung Bangun yang berlokasi di Desa Meranti, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu sebagai tempat penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian Kuantitatif

No	Kegiatan penelitian	Juli 2023				Agustus 2023				September 2023				Oktober 2023				November 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan proposal skripsi	■	■	■	■																
2	Seminar proposal skripsi					■															
3	Persiapan penelitian							■	■												
4	Pelaksanaan penelitian									■	■	■									
5	Pengumpulan data										■	■	■								

6	Pengelolaan data dan analisis data																		
7	Penulisan laporan skripsi																		

C. Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

1. Populasi penelitian

Menurut Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa populasi sebagai wilayah secara umum yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk diteliti lalu dibuat kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari siswa kelompok A dan B yang berjumlah 50 orang tua di RA Al Ikhlas Kampung Bangun.

2. Sampel Dan Teknik Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2015) sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2015). Menurut Arikunto (2006) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian, tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25% (Suharsimi, 2006). Populasi anak di RA Al Ikhlas Kampung Bangun sebanyak 50 anak dimana jumlah tersebut kurang dari 100 maka seluruh populasi diambil semuanya menjadi sampel, yakni 50 anak di RA Al Ikhlas Kampung Bangun.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh atau sering disebut *total sampling*. Menurut Sugiyono (2015) bahwa *sampling* jenuh adalah teknik penentu sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2015).

D. Variabel Dan Defenisi Operasional Penelitian

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari variable bebas dan variable terikat yaitu:

a. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (X) adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable terikat. Variable bebas dalam penelitian ini adalah: keterlibatan ayah dalam pengasuhan

b. Variabel terikat (*dependen variable*)

Variabel terikat (Y) adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas. Variable terikat dalam penelitian ini adalah: sikap mandiri anak

2. Definisi Operasional Variabel

a. Keterlibatan pengasuhan ayah

Keterlibatan pengasuhan ayah adalah partisipasi ayah dalam melakukan pengasuhan kepada anaknya, terlibat dalam mendidik, menemani bermain, mengawasi, memperhatikan, dan memberikan afeksi yang dilakukan secara terus menerus dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya.

b. Sikap mandiri

Sikap mandiri merupakan suatu sikap dari individu untuk melakukan sebuah usaha secara mandiri tanpa harus disuruh dan tanpa bantuan orang lain. Sikap mandiri juga salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena dapat mempengaruhi aktivitasnya untuk membantu mencapai tujuan hidupnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi dari responden sesuai lingkup penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuisisioner/Angket

Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pertanyaan tertulis. Kuisisioner merupakan instrument pengumpulan data yang efisien bila peneliti tau dengan pasti variable yang akan diukur.

Adapun angket yang diberikan pada penelitian ini yaitu angket untuk anak dan untuk orang tua, tetapi angket untuk anak meibatkan orang tua dalam pengisiannya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Sugiyono (2015) skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2015).

2. Pra Observasi

Observasi adalah salah satu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan memperhatikan atau mengamati secara sistematis fenomena-fenomena yang terjadi guna memperoleh data dan makna dari fenomena tersebut (Sugiyono, 2015).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap anak memiliki sikap mandiri nya masih rendah yakni terdapat 30% atau 15 anak yang belum berkembang, 50% atau 25 orang anak yang mulai berkembang, 10% atau 5 anak yang berkembang sesuai harapan, 10% atau 5 orang anak yang berkembang sangat baik. Rendahnya sikap mandiri anak di pengaruhi dengan beberapa faktor seperti kurangnya dukungan dari orang tua, anak terlalu banyak menerima kritik, pola asuh orang tua yang overprotektif seperti anak yang harus mengikuti apa kata orang tua, anak cenderung dijadikan bahan perbandingan dengan anak lain.

Setelah dilakukan observasi awal peneliti menemukan adanya permasalahan di RA Al Ikhlas yaitu masih ada anak yang sikap mandiri nya masih kurang, anak masih ada ketika selesai belajar alat tulis tidak dirapikan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua anak RA Al Ikhlas sebanyak 23 orang tua, dimana masih banyak ayah yang tidak terlibat dalam mengurus anak seperti dalam pendidikan kebanyakan ibu yang mengurus nya ketika ada masalah baru konfirmasi kepada ayah, masih ada anak yang di bandingkan dengan anak lain, kurangnya ayah dalam komunikasi dengan anak. Dari observasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemandirian anak masih rendah.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati” (Sugiyono, 2015). Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Likert*. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial” (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan dalam bentuk *ceklist*. Pada masing-masing pertanyaan pada angket terdiri dari 4 opsi jawaban sebagai berikut:

SL	= Selalu
SR	= Sering
KD	= Kadang-kadang
TP	= Tidak pernah

Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala *likert* mempunyai nilai positif dan negatif dengan cara pemberian skor, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Skala Penilaian Instrumen Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Anak

Positif		Negatif	
Pilihan	Skor	Pilihan	Skor
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	3
Tidak pernah	1	Tidak pernah	4

Instrument penelitian data yang digunakan peneliti ada dua macam angket yaitu angket keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan angket sikap mandiri anak.

Tabel 3.3 Instrumen Keterlibatan Pengasuhan Ayah

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
	Keterlibatan pengasuhan ayah	<i>Paternal Engagement</i>	Pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu bersantai atau bermain
		<i>Paternal Accessibility</i>	Keterlibatan yang lebih rendah. Orang tua ada didekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak
		<i>Paternal Responsibility</i>	mencakup tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan, pengaturan

Tabel 3.4 Instrumen sikap mandiri anak

No	Variabel	Indikator	Sub indikator
1	Sikap Mandiri Anak	Kemampuan fisik	Anak mampu melakukan keterampilan aktivitas sehari-hari
2		Percaya diri	Anak berani menentukan pilihannya sendiri
3		Bertanggung jawab	Anak dapat menyelesaikan masalah sendiri
4		Disiplin	Anak berperilaku sopan dan santun
5		Pandai bergaul	Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan
6		Mau berbagi	Anak mau berbagi kepada temannya
7		Mengendalikan emosi	Anak mampu mengekspresikan emosi

G. Uji Prasyarat

Pengujian prasyarat dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji heterokedastisitas yang akan dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 25 for windows.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi sata berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik parametrik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik nonparametrik. Uji normalitas menggunakan alat bantu SPSS 25 for windows.

Pengujian normalitas data pada penelitian menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smprnov* yang mana dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal

- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual 1 pengamat ke pengamat yang lain. Jika variance dari residual 1 pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena ada ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran .

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola, (2) titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja (Khafiyah, 2019).

H. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan langkah yang sangat teliti sekali dalam penelitian, sehubungan dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Metode menganalisis data adalah cara bagaimana menganalisa data dan mengolah data yang telah diperoleh dalam melaksanakan penelitian, setelah itu data diolah, sehingga mendapatkan kesimpulan akhir. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, karena variabel yang terlibat dalam penelitian ini ada dua, yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai variabel bebas dan dilambangkan dengan X serta sikap mandiri anak sebagai variabel terikat dan dilambangkan dengan Y. Alat-alat pengukur pada umumnya harus memenuhi dua syarat utama. Alat itu harus valid (shahih) dan harus reliabel (dapat dipercaya).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi kedalam beberapa tahap. Sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu instrument (kuesioner). Suatu instrument (kuesioner) dikatakan valid jika pertanyaan pada instrument (kuesioner) mampu mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh instrument tersebut. Perhitungan uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

n : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah skor variabel (jawaban responden)

$\sum Y$: Jumlah skor total dari variabel untuk responden ke-n

$\sum X^2$: Jumlah skor variabel (jawaban responden) yang dikuadratkan

$\sum Y^2$: Jumlah skor total dari variabel untuk responden ke-n yang dikuadratkan

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Reliabilitas alat ukur dapat diuji dengan menganalisis konsisten butir-butir yang ada pada instrument dengan teknik tertentu .

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrument adalah teknik *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas instrumen

k : Jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_1^2 : Varian total

Berdasarkan teknik *Alpha Cronbach* kriteria suatu instrument penelitian dikatakan reliabel bila koefisien reliabilitas (r_{11}) $> 0,6$ (Purwanto, 2007).

3. Uji Linearitas

Uji linieritas merupakan salah satu syarat dilakukannya analisis regresi linier sederhana. Apabila data tidak linier maka analisis tidak dapat dilanjutkan. Tujuan dilakukannya uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah antara variabel tidak bebas (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan linier.

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan F tes, sedangkan hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 = Distribusi data regresi linier

H_1 = Distribusi data regresi tidak linier

Sedangkan F tes dicari dengan rumus:

$$F = MS_{\text{ketidaksamaan}} : dk SS_{\text{error}}$$

Kemudian nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel. Apabila F hitung kurang dari F tabel maka Hipotesis nol akan diterima. Begitu juga sebaliknya, apabila F hitung lebih dari F tabel maka Hipotesis nol tidak dapat diterima (Jannah, 2022).

4. Uji Hipotesis

Statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel terikat (*dependent*). Tujuan penerapan metode ini adalah untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel terikat (*dependent*) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent*). Dalam perhitungan regresi penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS 25 for windows* yang dapat dilihat dalam tabel *Coefficients*. Perhitungan linieritas regresi sederhana menggunakan persamaan:

$$Y = a + b . X$$

Keterangan:

Y : Variabel terikat

X : Variabel bebas

a dan b : Konstanta

Untuk menemukan harga a dan b digunakan rumus :

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n} \quad b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Institusi

1. Sejarah Raudhatul Athfal Al Ikhlas

RA Al Ikhlas Kampung Bangun mulai dirintis pendiriannya sejak tahun 2001 oleh pendirinya Alm. Drs. Jumari, Sukiman, SE dan Hj. Poniah S.Ag. Serta beberapa tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang mempunyai satu visi ingin mencerdaskan kehidupan bangsa dengan penerapan konsep aqidah islam dan akhlakul karimah dengan sumber dana pribadi. Selain itu dasar pendirian RA Al Ikhlas Kampung Bangun ini adalah mengingat bahwa anak merupakan anugrah dari yang Maha Kuasa sehingga setiap orang yang dikaruniai seorang anak wajib untuk mengasihi, membimbing, memberikan pendidikan yang terbaik serta mengupayakan kesejahteraan sesuai dengan kemampuan yang orang tua miliki, karena anak adalah masa depan keluarga. Disamping itu pula anak pada usia dini mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitive untuk menerima sebagai rangsangan. Masa ini merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan, kognitif, motoric, bahasa, sosial emosional, agama dan moral. Kehadiran RA Al Ikhlas Kampung Bangun menjadi bagian dari system Pendidikan Nasional Indonesia, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan salam dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Yayasan RA Al Ikhlas Kampung Bangun sebagai lembaga pendidikan yang senantiasa berusaha ikut serta dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan nasional. Dan dengan adanya RA Al Ikhlas Kampung Bangun ini dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat setempat dalam uapaya peningkatan mutu pendidikan anak-anak kita.

2. Visi, Misi dan Program RA Al Ikhlas

a. Visi

Mewujudkan anak didik menjadi cerdas, trampil, berakhlakul karimah, mandiri, kreatif, sehat jasmani dan rohani

b. Misi

- 1) Menjadikan anak didik sholeh, sholeha dan berpengetahuan
- 2) Dapat membaca Al-Qur'an dan latin
- 3) Dapat mendirikan shalat
- 4) Mewujudkan anak didik yang kreatif dan mandiri

c. Program RA Al Ikhlas

Adapun program yang terdapat di RA Al Ikhlas yaitu:

- 1) Perlombaan dalam rangka perayaan HUT RI
- 2) Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW
- 3) Kegiatan Isra' Mi'raj Nabi besar Muhammad SAW
- 4) Manasik haji
- 5) Mengikuti berbagai event perlombaan di luar Yayasan
- 6) Outbond
- 7) Wisata kota

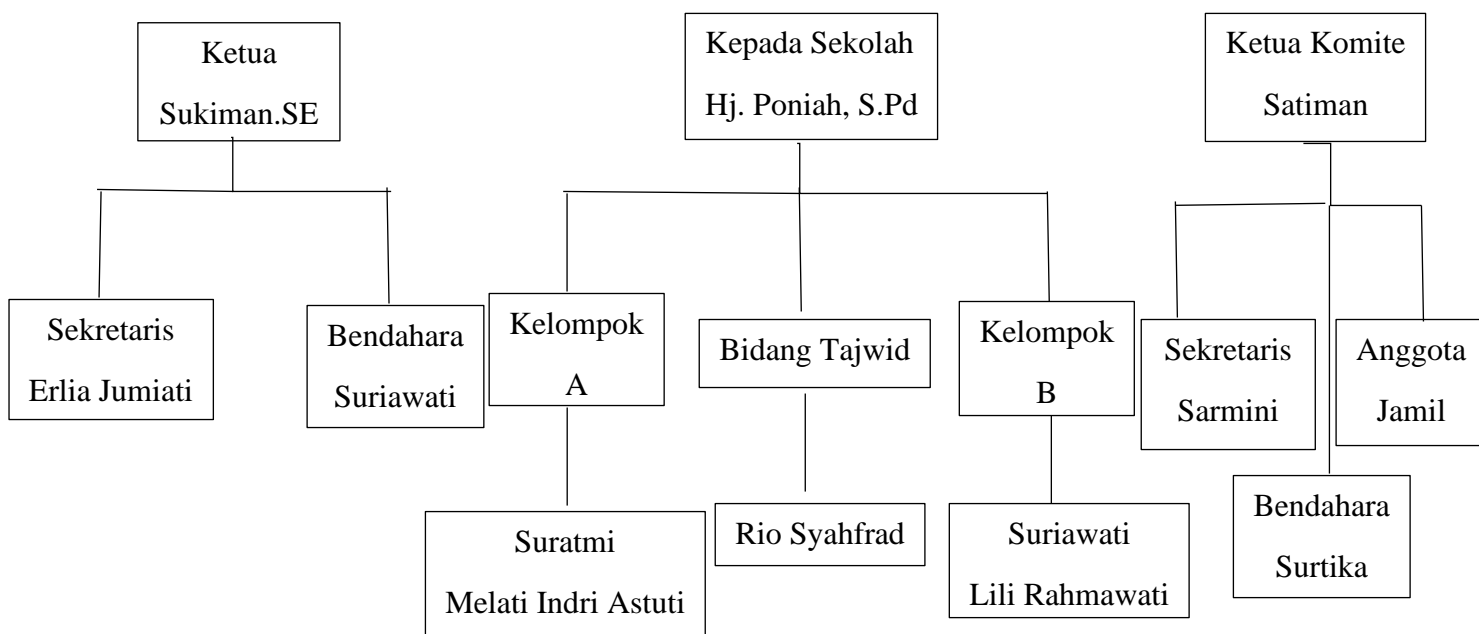
3. Sarana dan Prasarana RA Al Ikhlas

Tabel 4.1 Sarana Prasarana RA Al Ikhlas

No	Jenis Sarana & Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Buruk
1	Ruang kelas	2	√	-
2	Ruang guru	1	√	-
3	Kamar mandi	2	√	-
4	Perosotan	2	√	-
5	Bola dunia	1	√	-
6	Ayunan	2	√	-
7	Alat peraga edukatif	5	√	-
8	Meja belajar anak	25	√	-

9	Kursi belajar anak	50	√	-
10	Meja guru	2	√	-
11	Kursi guru	2	√	-
12	Lemari loker	50	√	-
13	Papan tulis	2	√	-
14	Kotak P3K	1	√	-

4. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi RA Al Ikhlas Kampung Bangun

B. Deskripsi Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi pekerjaan ayah, jenis kelamin dan usia anak.

1. Karakteristik Anak Berdasarkan Jenis Kelaminnya.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Di RA Al Ikhlas.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	21	42.0	42.0	42.0
	Perempuan	29	58.0	58.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa terdapat dari 50 anak dengan jenis kelamin tertinggi yaitu perempuan sebanyak 29 orang dengan presentasi (58%), dan jenis kelamin terendah yaitu laki-laki sebanyak 21 orang dengan presentasi (42%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ayah Responden Di RA Al Ikhlas.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Petani	5	10.0	10.0	10.0
	PNS	15	30.0	30.0	40.0
	Wiraswasta	13	26.0	26.0	66.0
	Buruh	10	20.0	20.0	86.0
	Lainnya	7	14.0	14.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.3 dari 50 responden dapat diketahui bahwa presentasi tertinggi yaitu pada pekerjaan *part-time* sebanyak 30 orang dengan presentasi (60%), presentasi kerja *full-time* yaitu sebanyak 15 orang dengan presentasi (30%), dan terendah bekerja petani sebanyak 5 orang dengan presentasi (10%).

3. Karakteristik Anak Berdasarkan Usia Anak.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Anak Berdasarkan Usia Anak
Di RA Al Ikhlas**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4 tahun	7	14.0	14.0	14.0
	5 tahun	32	64.0	64.0	78.0
	6 tahun	11	22.0	22.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rata-rata usia anak adalah 5 tahun yaitu sebanyak 32 orang dengan presentasi (64%) dan usia terendah yaitu 4 tahun sebanyak 7 orang dengan presentasi (14%).

C. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Instrument penelitian pada umumnya harus memenuhi dua syarat yaitu harus valid (shalih) dan harus reliabel (dapat dipercaya). Maka dari itu, uji validitas perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum dilanjutkan ke tahap uji hipotesis. Hasil uji validitas menggunakan teknik pearson korelasi *Product Moment* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Uji Validitas Item Variabel X

No Item Pertanyaan	Sig	Interprestasi
1	0.000	Valid
2	0.058	Tidak Valid
3	0.109	Tidak Valid
4	0.004	Valid
5	0.000	Tidak Valid
6	0.001	Valid
7	0.004	Valid
8	0.816	Tidak Valid
9	0.014	Valid
10	0.637	Tidak Valid
11	0.172	Tidak Valid
12	0.000	Valid
13	0.026	Valid

14	0.319	Tidak Valid
15	0.000	Valid
16	0.007	Valid
17	0.000	Valid
18	0.000	Valid
19	0.000	Valid
20	0.175	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pada instrumen variabel X, terdapat 8 item pertanyaan kuesioner yang tidak valid karena nilai sig. > 0,05 yaitu item nomer 2,3,5,10,11,14, dan 20 sehingga 12 item pertanyaan yang akan memenuhi validitas untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 4.6 Hasil Validitas Item Variabel Y

No Item Pertanyaan	Sig.	Interprestasi
1	0.000	Valid
2	0.654	Tidak Valid
3	0.000	Valid
4	0.000	Valid
5	0.000	Valid
6	0.357	Tidak Valid
7	0.001	Valid
8	0.472	Tidak Valid
9	0.009	Valid
10	0.005	Valid
11	0.001	Valid
12	0.834	Tidak Valid
13	0.003	Valid
14	0.000	Valid
15	0.223	Tidak Valid
16	0.029	Valid
17	0.285	Tidak Valid
18	0.079	Tidak Valid
19	0.000	Valid
20	0.003	Valid

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa instrument variabel Y, terdapat 7 item pertanyaan kuesioner yang tidak valid karena nilai sig. > 0.05

yaitu item nomer 2,6,8,12,15,17,18 sehingga hanya 13 item pertanyaan yang memenuhi validitas untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

2. Uji Reliabilitas

Uji realibilitas bertujuan untuk mengukur konsisten atau tidak kuesioner dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur pengaruh tidaknya variabel X dengan variabel Y. Hasil dari pengujian realibilitas pada penelitian berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Realibilitas Terhadap Variabel X

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.708	12

Hasil dari uji reliabilitas pada variabel X dapat dilihat bahwa *cronbach's alpha* pada variabel yaitu 0,708. Hal ini menunjukkan bahwa instrument atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang cukup baik dalam mengukur variabel atau konsep yang diteliti (reliabel).

Tabel 4.8 Hasil Dari Pengujian Reliabilitas Terhadap Variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.703	13

Hasil dari uji reliabilitas pada variabel Y dapat dilihat bahwa *cronbach's alpha* pada variabel yaitu 0,703. Hal ini menunjukkan bahwa instrument atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang cukup baik dalam mengukur variabel atau konsep yang diteliti (reliabel).

Oleh karena itu, hasil kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan dalam mengumpulkan data dan menganalisis hubungan antara

variabel yang diteliti. Hal ini menambah validitas hasil penelitian dan memberikan keyakinan bahwa temuan yang diperoleh dapat dianggap akurat dan konsisten.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data distribusi normal atau tidak.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized		
Residual		
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.00003057
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.053
	Negative	-.078
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

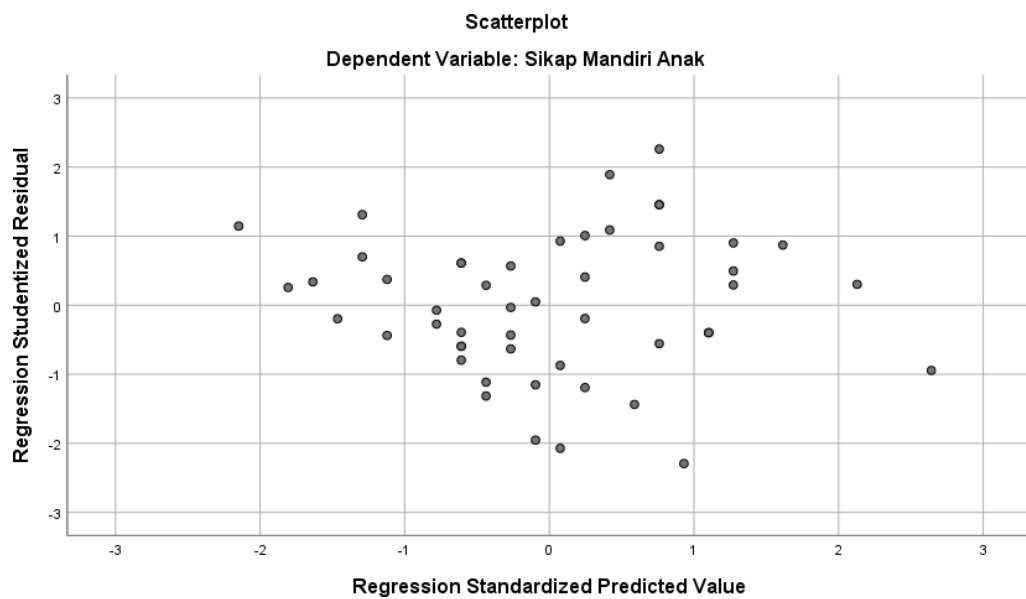
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa distribusi data dari 50 responden dalam penelitian ini memiliki nilai statistik uji sebesar 0,078 dengan tingkat signifikansi (p) sekitar 0,200 (dua- tailed). Dengan mengacu pada koreksi signifikansi *Lilliefors*, hasil ini menunjukkan bahwa distribusi data cenderung mengikuti distribusi normal karena p lebih besar dari alpha yang umumnya digunakan (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak signifikan deviasi dari sitribusi normal, sehingga dapat memenuhi asumsi normalitas yang

diperukan untuk beberapa analisis statistik.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamat ke pengamat yang lain.



Gambar 4.2 Pola Gambar *Scatterplot*

Berdasarkan analisis scatterplot pada gambar 4.2, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas yang signifikan dalam regresi antara variabel X dan Y. Hal ini disebabkan karena dalam scatterplot menyebar merata tanpa pola yang jelas, hal ini menandakan adanya homoskedastisitas, dimana variabilitas data cenderung tetap konsten sepanjang rentang nilai X dan Y. Dengan demikian, hasil analisis regresi dapat diandalkan dalam memahami pengaruh antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terhadap kemandirian anak tanpa adanya gangguan dari masalah heteroskedastisitas yang signifikan.

5. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel X dan Y mempunyai hubungan linier.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Sikap mandiri anak *	Between	(Combined)	956.396	18	53.133	2.386	.016
Keterlibatan ayah	Groups	Linearity	536.443	1	536.443	24.090	.000
dalam pengasuhan		Deviation from Linearity	419.953	17	24.703	1.109	.388
Within Groups			690.324	31	22.269		
Total			1646.720	49			

Hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam sikap mandiri anak yang berkaitan dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan ($p=0.006$). Artinya, tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap mandiri anak. Selain itu, analisis linear juga menunjukkan hasil yang signifikan ($p= 0.000$), menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat keterlibatan ayah dan sikap mandiri anak bersifat linear. Namun, analisis *Deviation from Linearity* tidak menunjukkan signifikansi ($p= 0.388$), yang mengindikasikan bahwa tidak ada penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear tersebut. Kesimpulannya, hasil ini memberikan bukti kuat bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang linear dan signifikan terhadap perkembangan sikap mandiri anak di sekolah.

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan, sehingga harus diujikan kebenarannya secara empiris.

Tabel 4.11 Hasil Uji Anova Keterlibatan Pengasuhan Ayah Terhadap Sikap Mandiri

		ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares		d f	Mean Square	F	Si g.
1	Regression	536.443		1	536.443	23.192	.000 ^b
	Residual	1110.277		48	23.131		
	Total	1646.720		49			

a. Dependent Variable: Sikap mandiri anak

b. Predictors: (Constant), Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Berdasarkan perhitungan data pada tabel diatas diperoleh $f_{hitung} = 23,192$ dengan jumlah 50 orang pada taraf probabilitas 0,05 $f_{tabel} = 4,20$ dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $23,192 > 4,20$ pada taraf probabilitas 0,05 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel keterlibatan pengasuhan ayah terhadap sikap mandiri.

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R Square*) Keterlibatan Pengasuhan Ayah Terhadap Sikap Mandiri

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 ^a	.326	.312	4.809

a. Predictors: (Constant), Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

dari tabel model summary uji regresi linear di atas dapat menjelaskan besarnya korelasi atau hubungan R sebesar 0,571. Dari output tersebut

diperoleh koefisien determinasi R square 0,326 yang berarti bahwa pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap sikap mandiri anak sebesar 32,6 %.

Tabel 4.13 Hasil Uji Tabel *Coefficient* Keterlibatan Pengasuhan Ayah Terhadap Sikap Mandiri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.862	4.820		3.291	.002
	Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	.646	.134	.571	4.816	.000

a. Dependent Variable: Sikap mandiri anak

Koefisien regresi *unstandardized* (*B*) sebesar 0,646 dengan signifikan sebesar 0,000 yang lebih rendah dari alpha (0,05) mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap mandiri anak. selain itu, nilai *Beta* (*Standardized Coefficient*) sebesar 0,571 menunjukkan bahwa hubungan ini adalah positif dan kuat. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu unit dalam tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menghasilkan peningkatan sebesar 0,646 dalam sikap mandiri anak, sambil mempertimbangkan bahwa hubungan ini bersifat positif dan linear. Sehingga menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil ini memberikan dukungan kuat terhadap hipotesis bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan penting dalam membentuk sikap mandiri anak di lingkungan RA Al Ikhlas Kampung Bangun.

D. Pembahasan

Hasil analisis regresi linear mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap mandiri anak. koefisien regresi unstandardized (B) sebesar 0,646 dengan signifikansi sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan meningkatkan sikap mandiri anak sebesar 0,646. Selain itu, nilai Beta (*Standardized Coefficient*) sebesar 0,571 menunjukkan bahwa hubungan ini adalah positif dan kuat, serta bersifat linear. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula sikap mandiri anak.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa asumsi yang mendasari analisis dan temuan. Pertama, penelitian didasarkan pada asumsi bahwa responden memberikan informasi yang akurat dan jujur dalam menjawab kuesioner terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan sikap mandiri anak. Selain itu, penelitian ini juga mengasumsikan bahwa variabel lain yang dapat memengaruhi sikap mandiri anak, seperti faktor lingkungan, pendidikan, dan sosial ekonomi, telah dikendalikan atau diabaikan dalam analisis ini.

Hasil penelitian ini mendukung teori-teori dalam psikologi perkembangan anak yang menekankan pentingnya peran orang tua, termasuk ayah, dalam membentuk sikap dan perkembangan anak. Teori-teori seperti teori ikatan (*attachment theory*) dan teori perkembangan sosial (*social development theory*) telah menyoroti peran orang tua dalam mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Teori ikatan mengemukakan bahwa ikatan atau keterikatan yang aman dengan figur pengasuh adalah fundamental bagi perkembangan sosial dan emosional anak, ikatan yang aman membantu anak merasa aman dan percaya diri dalam menjelajahi dunia, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mengatasi stres (Bowlby J, 2019).

Teori perkembangan sosial menyoroti peran sosial dan interaksi dengan lingkungan dalam perkembangan individu sepanjang siklus hidup. Erikson mengidentifikasi serangkaian tahap perkembangan sosial yang harus diatasi oleh individu selama hidup mereka (Erikson E H, 2019). Dalam konteks

perkembangan anak, teori ini menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dan pengalaman sosial dalam membentuk identitas, moralitas, dan kompetensi sosial anak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan pandangan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan penting dalam membentuk sikap mandiri anak. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fagan & Lea (2014) yang mengeksplorasi dampak keterlibatan ayah dalam konteks keluarga militer terhadap perkembangan anak. Hasilnya dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan sikap mandiri anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkorelasi positif dengan sikap mandiri anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi berharga pada literatur terkait dengan pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap sikap mandiri anak, terutama dalam konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini di RA Al Ikhlas Kampung Bangun. Dengan menyediakan bukti empiris yang lebih kuat tentang hubungan positif antara keterlibatan ayah dan sikap mandiri anak, penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang peran ayah dalam perkembangan anak. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program Pendidikan dan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan secara lebih luas mempromosikan perkembangan positif anak-anak dalam lingkungan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi praktis yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas perkembangan anak di Lembaga Pendidikan serupa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap sikap mandiri anak. Didalam hasil dari koefisien regresi sebesar 0,646 dengan signifikan 0,000 yang lebih rendah dari alpha 0,05. Dengan kata lain setiap peningkatan satu unit dalam tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan meningkatkan sikap mandiri anak. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula sikap mandiri anak. Adanya 25 (50%) orang tua atau ayah terlibat dalam pengasuhan anak dikarenakan ayah dapat menempatkan waktu Dimana ayah harus bersama anak dan anak bekerja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap sikap mandiri anak di RA Al Ikhlas Kampung Bangun, berikut beberapa saran yang relevan dengan temuan ini:

1. Bagi orang tua

Kepada orang tua khusus nya ayah harus merasa terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak-anak. ini termasuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, menghadirkan pertemuan sekolah dan mendiskusikan perkembangan anak dengan gurur. Harus memberikan dukungan emosional yang stabil kepada anak mereka. Mendukung perkembangan anak dengan memberikan rasa aman dan cinta.

2. Guru dan lembaga Pendidikan

Guru dapat merencanakan kegiatan yang melibatkan ayah secara langsung dalam proses pendidikan, seperti pertemuan guru dengan ayah atau kunjungan ayah kesekolah. Guru harus memastikan bahwa pendidikan agama dan moral

yang mendalam diintegrasikan dalam kurikulum untuk mendukung nilai-nilai islam dalam pendidikan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2010). Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Spirits*, 1(1), 1–9. www.geocities.com
- Abdullah Sri Muliati. (2013). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) : Sebuah Tinjauan Teoritis*.
- Adawiyah, R. A. P. N. (2021). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 166–178.
- Andayani, B & Koentjoro, 2004. *Psikologo Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*, Surabaya: Citra Media
- Adjeng Hayu Herningtyas. (2017). *Keterlibatan Ayah Terhadap Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Konflik Berpacaran pada Remaja Perempuan*.
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2). www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Anggraini, W., & Wijaya Kuswanto, C. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Di RA. *Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61–70. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- Astuti, V., & Mujab Masykur, A. (2015). *Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis)* (Vol. 4, Nomor 2).
- Bowlby J. (2019). Attachment and Loss. *pendidikan*, 9.
- Budi Andayani, & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. (pertama). Citra Media.
- Chairilisyah daviq. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Departemen Agama RI. (2006). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Pustaka Agung Harapan.
- Dewi Bussa, B., Novianti Kiling-Bunga, B., Windisany Thoomaszen, F., Yohanes Kiling, I., Studi Pendidikan Anak Usia Dini, P., Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, F., Konseling Pastoral, J., Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang, S., Studi Psikologi, P., & Kesehatan Masyarakat, F. (2018). *Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak*

Usia Dini Bernadete Dewi Bussa Beatriks Novianti Kiling-Bunga Friandry Windisany Thoomaszen Indra Yohanes Kiling.

- Dinda Septiani, I. N. N. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Dinda Septiani, Itto Nesyia Nasution. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120–125.
- Erikson E H. (2019). *Childhood and Society. Pendidikan.*
- Giantara Febri. (2019). Peran Ayah Dalam Pendidikan Keluarga Di Kota Pekanbaru. *Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 234–249.
- Hasyim Asy'ari, A. A. (2019b). Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di Jabodetabek. *Psikologi Ilmiah*, 11(1).
- Hidayati, F., & Veronika Sakti Kaloeti, D. (2011). *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak.*
- Ikun, M., Pareira, R. D., & Atal, N. H. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita. *Jurnal PG PAUD*, 6(1).
- Jannah, N. (2022). *Pengaruh Pengasuhan Ayah Terhadap Karakter Anak Usia Dini 4-6 Tahun Di Telaga.* UIN Suska.
- Karmila, P., Nurul Hidayah, R., Nursavitri, R., & Vitri Pratiwi, S. (2019). *Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini.*
<http://bundaarsya.wordpress.com/2011/06/23/mendidik-kemandirian-anak-usia-dini/>
- Ketut, N., & Suarti, A. (2015). Bermain Puzzle Memupuk Sikap Kemandirian Pada Anak Usia Dini. *Paedagogy*, 2(1).
- Khafiyah, N. N. (2019). *Pengaruh Persepsi Mahasiswa Mengenai Uang Elektronik Terhadap Minat Menggunakan Aplikasi OVO.* UIN Syarif Hidayatullah.
- Masitah Widya, S. H. R. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra Al-Hakimah. *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1930>
- Mawaddah Nasution, & Rini. (2016). Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat. *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 147–177.

- Muamanah Siti. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara *Skripsi*.
- Novela Tia. (2015). Dampak Pola Asuh Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Nurul Chomariah. (2019). *Ayah Yang Kupuja (Serial the Best Parent)*. PT Gramedia.
- Pito Ahmad. (t.t.). *Pengaruh Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran PAI Terhadap kreativitas Anak Usia Dini Di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Lempongsari Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Purwanto. (2007). *Instrumen Penelitian Sosial Dan Pendidikan Pengembangan Dan Pemanfaatan*. Pustaka Pelajar.
- Putri, H. A. E. O. S. (2019). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kelekatan Anak Usia Dini. *Kesehatan*, 9(2), 83–94.
- Sa'diyah Rika. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *koordinat*, 109(1).
- Sa'ida, N. (2016). Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglepok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pedagogi*, 2(3).
- Septi Purwindarini, S., Hendriyani, R., & Maryati Deliana Jurusan Psikologi, S. (2014). *Developmental and Clinical Psychology Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Info Artikel*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Septiani Dinda, N. I. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2).
- Sitepu, J. M., Masitah, W., Nasution, M., & Ginting, N. (2022). Media Pembelajaran Islamic Cartoon Pocket Book untuk Meningkatkan Perilaku Santun Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6137–6148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3320>
- Siti Aisyah, D., Riana, N., & Eka Putri, F. (2019). Peran Ayah (Fathering) Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 tahun di RA NURHALIM Tahun Pelajaran 2018). *Jurnal Wahana Karay Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(1), 296.



- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta.
- Umaroh Siti. (2018). *Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan*.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>
- Yusuf Syamsu. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Rajawali Pers.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lokasi Penelitian



Lampiran 3 Surat Balasan Riset

	<h2 style="margin: 0;">YAYASAN PENDIDIKAN AL IKHLAS RAUDHATUL ATHFAL AL IKHLAS</h2> <p style="margin: 0;">Kampung Bangun Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu</p>
<hr/>	
<p>Nomor : 112 / RA.AI/IX/2023</p> <p>Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian</p> <p>Yth,</p> <p>Bapak/Ibu Dekan Fakultas Agama Islam</p> <p>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara</p> <p>di Tempat</p> <p>Dengan Hormat</p> <p>Yang bertanda tangan di bawah ini :</p> <p>N a m a : Hj. PONIAH , S.Pd</p> <p>Jabatan : Kepala Sekolah</p> <p>Tempat Tugas : RA AL- IKHLAS Kampung Bangun Desa Meranti</p> <p>Menerangkan Bahwa :</p> <p>N a m a : REYHAN ALFITRI MELYANA</p> <p>Jabatan : MAHASISWI UMSU</p> <p>NPM : 1801240004</p> <p>Semester : X</p> <p>Fakultas : AGAMA ISLAM</p> <p>Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)</p> <p>Bahwa nama tersebut di atas benar melaksanakan Penelitian / Riset untuk Penyusunan Skripsi yang berjudul PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP SIKAP MANDIRI ANAK DI RA AL- IKHLAS Kampung Bangun Desa Meranti Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu.</p> <p>Demikian surat Balasan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.</p>	<p>Labuhanbatu, 05 September 2023</p>
<p>Kampung Bangun , 05 September 2023</p> <p>Kepala RA AL- IKHLAS Kp. Bangun</p> <div style="display: flex; align-items: center;">  </div> <p>Hj. PONIAH , S.Pd</p>	

Lampiran 4 Lembar Kuesioner

KUESIONER PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepada:

Yth. Orang Tua di RA Al Ikhlas

Perkenalkan nama saya Reyhan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya ingin mengumpulkan data penelitian yang menjadi persyaratan untuk menyelesaikan skripsi saya. Saya mohon kesediaan bapak/ibu untuk melungkan waktunya dalam mengisi kuesioner dibawah dengan memberikan jawaban yang sebenarnya. Saya akan menjamin kerahasiaan jawaban bapak/ibu sehingga tidak perlu ragu untuk menjawabnya, karena hal ini semata-mata untuk keperntingan penelitian.

Terimakasih saya ucapkan sebanyak-banyaknya atas ketersediaan bapak/ibu dalam membantu saya mengisi kuesioner ini semoga penelitian ini dapat bermanfaat sesuai dengan hasil yang diharapkan.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama ayah :

Pekerjaan ayah :

Nama anak :

Jenis kelamin :

Usia anak :

PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda ceklis (\surd) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri anda. Dalam jawaban tersedia 4 opsi, yaitu:

SL = Selalu

SR = Sering

KD = Kadang-kadang

TD = Tidak Pernah

A. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KD	TP
1	Anak merasa aman saat berada didekat ayah				
2	Ayah membantu anak mengerjakan tugas sekolah				

3	Ayah memberitahu anak hal yang benar dan salah				
4	Ayah mengajak anak untuk beribadah bersama				
5	Ketika anak berbuat salah, ayah pernah menasehati				
6	Ayah menghadiri kegiatan sekolah yang anak ikuti				
7	Ayah memastikan bahwa anak memiliki semua hal yang dibutuhkan seperti baju mainan				
8	Ayah tidak ikut merawat, ketika anak sakit				
9	Ayah menyempatkan waktunya, walaupun sedang sibuk				
10	Ayah memukul anak				
11	Ayah mengajarkan anak untuk berbohong				
12	Ayah membiarkan anak bertengkar dengan teman sebayanya				
13	Ayah menghadiri rapat orang tua				
14	Ayah berkata kasar kepada anak				
15	Ayah menunjukkan kekhawatiran ketika anak sakit				
16	Anak suka bercerita kepada ayah tentang pengalaman di sekolah				
17	Ayah menegur ketika anak berbuat kesalahan				
18	Ayah menanamkan nilai-nilai yang penting kepada anak				
19	Ayah membantu pekerjaan dirumah				
20	Anak melawan ketika dinasehatin ayah				

B. Sikap Mandiri Anak

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KD	TP
1	Anak bisa pergi ke kamar mandi sendiri				
2	Anak bisa melepas dan memakai sepatu				
3	Anak berani bertanya bila tidak mengerti				
4	Anak ditungguin ketika sekolah				
5	Anak bisa memasukkan tempat makannya ke dalam tas sesudah makan				
6	Anak merapikan mainannya ketempat semula setelah selesai bermain				
7	Anak membuang sampah sembarangan				
8	Anak mengganggu temannya saat bermain				
9	Anak senang bermain dengan teman-temannya				

10	Anak membentak-bentak ketika dimarahi				
11	Anak senang berbagi makanan dengan temannya				
12	Anak marah apabila temannya mengejek				
13	Anak mau meminjamkan alat tulis dengan temannya				
14	Anak menanggis ketika ditinggal saat sekolah				
15	Anak menaati peraturan yang ada di sekolah				
16	Anak mengerjakan PR di rumah				
17	Anak bersikap kasar dengan temannya				
18	Anak menangis bila menginginkan sesuatu				
19	Anak berani bertanya bila tida mengerti				
20	Anak berteriak saat belajar di sekolah				

Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel X

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion
based on all
variables in the
procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.708	12

Variabel Y

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion
based on all
variables in the
procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.703	13

Lampiran 10 Uji Normalitas

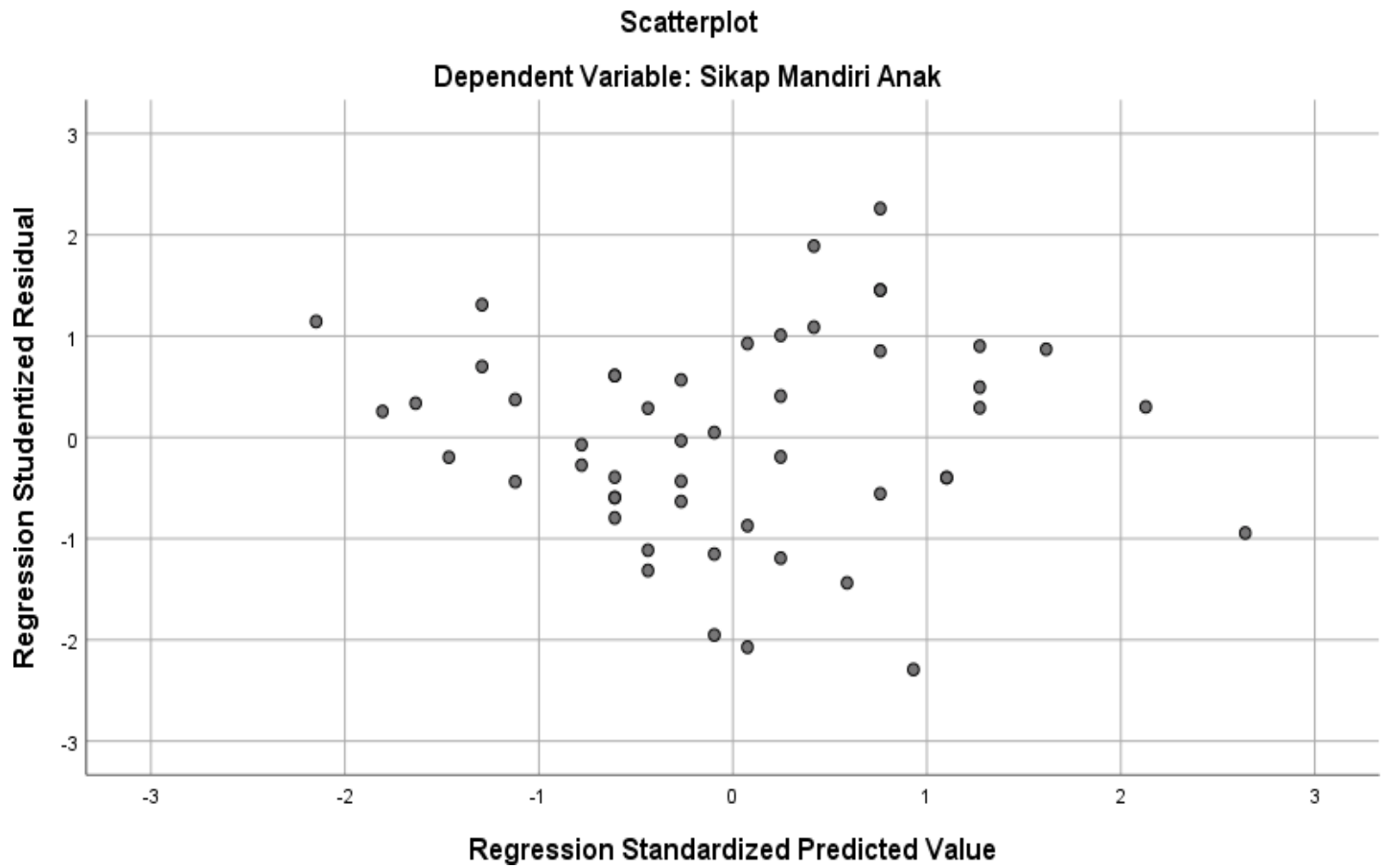
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized

Residual		
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.00003057
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.053
	Negative	-.078
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 11 Uji Heterokedastisitas



Lampiran 12 Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap mandiri anak *	Between	(Combined)	956.396	18	53.133	2.386	.016
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	Groups	Linearity	536.443	1	536.443	24.090	.000
		Deviation from Linearity	419.953	17	24.703	1.109	.388
Within Groups			690.324	31	22.269		
Total			1646.720	49			

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 ^a	.326	.312	4.809

a. Predictors: (Constant), Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	536.443	1	536.443	23.192	.000 ^b
	Residual	1110.277	48	23.131		
	Total	1646.720	49			

a. Dependent Variable: Sikap mandiri anak

b. Predictors: (Constant), Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.862	4.820		3.291	.002
	Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	.646	.134	.571	4.816	.000

a. Dependent Variable: Sikap mandiri anak